

**IMPLEMENTASI METODE SABAQ SABQI MANZIL DALAM  
MENJAGA KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DIPONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN  
AR-RAUDAH**

Skripsi ini Disusun untuk Melengkapi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Sastra Satu dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



**Oleh:**

**ADINDA ANNISA FITRIA**

**NIM: 21130060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**2025**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Proposal skripsi dengan judul "Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah" yang disusun oleh Adinda Annisa Fitria Nomor Induk Mahasiswa 21130060 telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 26 Juli 2025

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Saiful Bahri', written in a cursive style.

Saiful Bahri, M.Ag.

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adinda Annisa Fitria

Nim : 21.13.00.60

Tempat Tanggal Lahir : Tangerang Selatan, 29 Desember 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Implementasi Metode Sabaq Sabqi Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah" adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juli 2025

Yang Membuat Pernyataan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "1000", "METERAI TEMPEL", and "32FAMX239684413". The signature is in black ink and appears to be "Adinda Annisa Fitria".

**Adinda Annisa Fitria**

NIM: 21.13.00.60

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Metode Sabaq Sabqi Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Ar-Raudah” yang disusun oleh Adinda Annisa Fitria, Nomor Induk Mahasiswa: 21130060 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, pada tanggal 7 Agustus 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 7 Agustus 2025

Dekan,

### **TIM PENGUJI**

1. Dede Setawan, M.Pd.

(Ketua Sidang Merangkap Penguji 1)

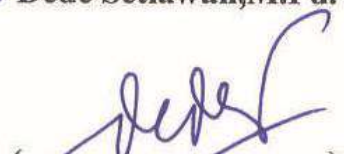
2. Saiful Bahri, M.Ag.

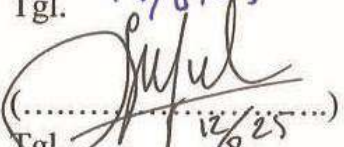
(Sekertaris Sidang Merangkap Pembimbing)

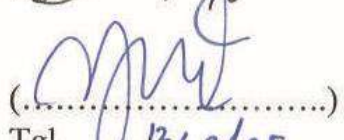
3. Yudril Basith M.A.

(Penguji 2)

  
**Dede Setiawan, M.Pd.**

  
(.....)  
Tgl. 12/08/25

  
(.....)  
Tgl. 12/08/25

  
(.....)  
Tgl. 12/08/25

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia, kesehatan, rahmat, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan kemudahan dan kekuatan yang diberikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, serta seluruh umat beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa hasil yang penulis capai masih jauh dari kesempurnaan, hal ini tidak lepas dari keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada, dan sangat mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang membangun dari berbagai pihak, khususnya dari para ahli dan pembimbing yang memiliki kapasitas di bidang ini.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta motivasi selama proses penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak dr. Syahrizal Syarif M.P.H., Ph.D. Plt. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan bagi penulis dalam menempuh pendidikan.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, atas segala bentuk dukungan dan bimbingan yang telah diberikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, sekaligus pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan telah membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Meski penulis memiliki banyak kekurangan, Bapak tidak pernah lelah memberikan arahan, semangat, dan motivasi. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Bapak dengan limpahan keberkahan, kesehatan, dan kebahagiaan, di dunia maupun di akhirat.
4. Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta segenap staf Civitas Akademika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, atas kesabaran dan ketulusan dalam mendidik serta membagikan ilmu selama masa studi. Segala pengetahuan yang diperoleh menjadi bekal berharga bagi penulis untuk melangkah di dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat
5. Ustad Rieza Faisal Bahalwan S.E M.Ag dan Umi Richa Chaerunnisa, yang dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan, dan kerendahan hati telah memberikan izin, kesempatan, serta bimbingan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al-

Qur'an Ar-Raudhah. Semoga setiap ilmu, nasihat, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya, serta dibalas dengan limpahan keberkahan oleh Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat.

6. Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada seluruh santri mukim Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah. Terima kasih atas setiap senyum yang tulus, canda yang menghangatkan, dan doa yang selalu terpanjatkan di sela-sela lantunan ayat suci. Kehadiran kalian bukan hanya menjadi bagian dari penelitian ini, tetapi juga menjadi pelajaran berharga tentang arti keteguhan hati, kesabaran, dan semangat menjaga kalamullah. Setiap hafalan yang kalian lantunkan, setiap muroja'ah yang kalian ulang, dan setiap perjuangan kalian di tengah lelah, menjadi inspirasi yang tak ternilai bagi penulis. Semoga Allah SWT membalas setiap tetes keringat, setiap doa dalam kesunyian malam, dan setiap ayat yang terpatri di hati kalian dengan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Semoga kelak kita semua termasuk dalam golongan para penjaga Al-Qur'an yang dimuliakan di sisi-Nya.
7. Untuk kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Ayahanda Rachmat Saleh dan Ibunda Jaiyah Wijayanti. Tiada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta dan terima kasih penulis kepada Ayah dan Umi. Segala doa, kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanan yang tak pernah putus sejak langkah ini dimulai, menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan setiap proses kehidupan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas setiap air mata yang terjatuh dalam diam, atas setiap doa yang tak pernah putus di sepertiga malam, dan atas cinta yang tak pernah lekang oleh

waktu. Semoga Allah membalas segala kebaikan dan pengorbanan Ayah dan Umi dengan sebaik-baik balasan, kesehatan, kebahagiaan, dan kemuliaan hidup di dunia maupun di akhirat.

8. Kepada adik tercinta, Lia Safitri Azzahra, Terima kasih atas doa, dukungan, perhatian, serta semangat yang selalu diberikan dalam setiap langkah penulis. Kehadiranmu menjadi pelipur lara di saat penulis merasa lelah, menjadi penghibur di kala hati mulai rapuh, dan menjadi penyemangat dalam setiap proses perjuangan ini. Semoga Allah senantiasa menjaga langkah-langkahmu, memberikan kebahagiaan dan keberkahan dalam hidupmu, serta membalas segala kebaikan dan ketulusanmu dengan limpahan kasih sayang-Nya.
9. Untuk teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, khususnya kelas A3. Terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan perkuliahan penulis. Terima kasih atas perjuangan, semangat, dan kebersamaan yang telah kita lalui bersama. Kalian hebat, karena mampu bertahan dalam berbagai situasi hingga sejauh ini. Semoga kita semua dipertemukan kembali di titik kesuksesan masing-masing, dengan membawa kebanggaan atas segala usaha yang pernah kita perjuangkan bersama.
10. Untuk diriku sendiri, Adinda Annisa Fitria. Terimakasih telah bertahan sejauh ini, di tengah rasa lelah yang tak jarang disembunyikan, di balik doa-doa yang tak terdengar, dan di sela perjuangan yang mungkin tidak semua orang pahami. Terima kasih telah tetap memilih bangkit, saat hati pernah ingin menyerah. Terima kasih telah mempercayai proses ini, meskipun tak selalu mudah, dan terus melangkah meski tak selalu terlihat kuat. Perjalanan ini bukan tentang kesempurnaan, tetapi tentang keberanian untuk terus

melangkah dalam keterbatasan. "To the girl who kept going when it was hardest this is your victory. Be proud of how far you've come, and keep moving forward with faith. The storm you walked through made you stronger than you know."

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah Swt melimpahkan karunianya dalam setiap amal kebaikan kita dan selalu diberikan keberkahan. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat untuk pembaca. Amiin Ya Rabbal Alamin.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Jakarta, 20 juli 2025



**Adinda Annisa Fitria**

NIM: 21.13.00.60

## ABSTRAK

Adinda Annisa Fitria. **IMPLEMENTASI METODE *SABAQ SABQI MANZIL* DALAM MENJAGA KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN AR-RAUDAH.** Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Juli 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan santri. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membina santri untuk menjadi para penghafal Al-Qur'an, agar hafalan tidak hanya banyak secara kuantitas, tetapi juga kuat dan terjaga secara kualitas (*mutqin*). Salah satu sistem yang diterapkan dalam upaya ini adalah metode *Sabaq, Sabqi, Manzil*, yaitu metode tahfidz yang terstruktur dan saling berkaitan antara hafalan baru, pengulangan hafalan dekat, dan penguatan hafalan lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Sabaq, Sabqi, Manzil* dalam menjaga kualitas hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri dari pengasuh pondok, ustadzah tahfidz, serta beberapa santri. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini diterapkan secara terstruktur dan integratif, dengan target setoran harian yang dikontrol melalui penyimakan langsung, evaluasi *tasmi'*, dan *muroja'ah*. Strategi guru mencakup penjadwalan yang teratur, pemberian motivasi, dan pembagian peran yang jelas. Kendala yang ditemukan meliputi motivasi

internal santri yang belum stabil serta kurangnya manajemen waktu pribadi. Namun hambatan tersebut diatasi melalui bimbingan intensif, pendekatan personal, dan pembiasaan disiplin harian. Upaya ini berdampak positif dalam memperkuat ketahanan hafalan santri, menunjukkan bahwa metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil efektif dalam menjaga kualitas hafalan secara berkelanjutan.

Kata kunci: *metode sabaq sabqi manzil, hafalan Al-Qur'an.*

## ABSTRACT

Adinda Annisa Fitria. **IMPLEMENTATION OF THE *SABAQ SABQI MANZIL* METHOD TO MAINTAIN THE QUALITY OF AL-QUR'AN MEMORIZATION AT THE AR-RAUDAH AL-QUR'AN MEMORIZATION BOARDING SCHOOL.** Thesis, Islamic Education Study Program. Nahdlatul Ulama University Indonesia Jakarta. July 2025.

This study is motivated by the importance of maintaining the quality of Qur'anic memorization among students (*santri*). As Islamic educational institutions, *pesantren* carry a significant responsibility in guiding students to become memorizers of the Qur'an who not only have a large quantity of memorized verses but also retain them with strong accuracy and consistency (*mutqin*). One of the systems implemented to support this goal is the *Sabaq*, *Sabqi*, and *Manzil* method—a structured and interrelated memorization approach that emphasizes new memorization (*Sabaq*), short-term revision (*Sabqi*), and long-term reinforcement (*Manzil*).

This research aims to explore how the *Sabaq*, *Sabqi*, and *Manzil* method is implemented in maintaining the quality of students' memorization at Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah. A qualitative descriptive approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The informants consisted of the head of the *pesantren*, tahfidz instructors, and selected students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that this method is implemented in a systematic and integrated manner, with daily memorization targets monitored through

direct supervision, *tasmi'* (oral evaluation), and regular *muraja'ah* (revision). The strategies used by the instructors include structured scheduling, continuous motivation, and clear division of roles between teachers and students. Challenges identified during implementation include unstable internal motivation among some students and ineffective personal time management. However, these obstacles were addressed through intensive guidance, personal mentoring, and the cultivation of daily discipline. These efforts have positively impacted the students' retention of memorized verses, demonstrating that the Sabaq, Sabqi, and Manzil method is effective in maintaining long-term memorization quality.

Keywords: *Sabaq method Sabqi method Manzil method, Quran memorization.*

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Penelitian.....	4
C. Pertanyaan Penelitian .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II .....	7
KAJIAN TEORI.....	7
A. Kajian Teori .....	7
1. Menghafal Al-Qur'an .....	7
2. Metode Menghafal Al-Qur'an.....	16
3. Metode Sabaq Sabqi dan Manzil.....	20
B. Kerangka Berpikir .....	24
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	26
BAB III.....	29

METODOLOGI PENELITIAN .....	29
A. Metode Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian .....	30
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	32
D. Informasi Penelitian .....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	34
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Validasi Data.....	39
BAB IV.....	42
HASIL PENELITIAN .....	42
A. Temuan Penelitian.....	42
B. Pembahasan.....	46
BAB V .....	57
PENUTUP .....	57
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA.....	59
LAMPIRAN.....	67

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Lampiran 2. Hasil Observasi

Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 4. Instrumen Penilaian Tahfidz (*Mutaba'ah*)

Lampiran 5. Form Bimbingan Skripsi

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu tradisi ibadah tertinggi dalam Islam yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. Aktivitas ini tidak hanya memiliki nilai spiritual yang mendalam, tetapi juga menjadi bagian integral dari tanggung jawab kolektif umat Islam dalam menjaga keaslian wahyu ilahi. Sejak sebelum mushaf Al-Qur'an dibukukan secara tertulis, tradisi hafalan telah menjadi metode utama transmisi dalam pelestarian Al-Qur'an, di mana para sahabat secara lisan mewariskan dan menjaga kemurniannya. Keunggulan budaya lisan masyarakat Arab pada masa itu sangat mendukung perkembangan tradisi hafalan, sebagaimana disebutkan oleh (Syaripuddin & Baso, 2020), bahwa masyarakat Arab lebih mengandalkan hafalan dibandingkan tulisan. Keistimewaan Al-Qur'an dibandingkan kitab suci lainnya terletak pada jaminan keotentikannya yang langsung dijaga oleh Allah SWT, Sebagaimana dalam firmanNya yang berbunyi:

حَافِظُونَ لَهُ ۗ وَإِنَّا الذِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

*“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”*.(Q.S. Al-Hijr/15:9), Meskipun pemeliharaan Al-Qur'an adalah tanggung jawab Allah SWT, secara teknis penjagaan tersebut melibatkan umat Islam, salah satunya melalui aktivitas tahfidz (Fadhillah & Satria, 2024).

Di tengah arus modernisasi dan digitalisasi saat ini, tradisi menghafal Al-Qur'an tidak hanya bertahan, tetapi bahkan mengalami revitalisasi yang signifikan. Fenomena ini ditandai dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam yang menawarkan program tahfidz, mulai dari rumah tahfidz, yayasan, hingga sekolah-sekolah formal yang mengintegrasikan kurikulum hafalan Al-Qur'an. Menurut (Rusadi, 2020), pertumbuhan lembaga tahfidz menjadi indikator meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap urgensi hafalan Al-Qur'an dalam membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berkarakter. Lebih lanjut, hafalan Al-Qur'an juga terbukti memberikan pengaruh positif terhadap daya pikir, ketekunan, dan kedisiplinan seseorang.

Namun, dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak semudah yang di bayangkan. Banyak santri yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan, terutama setelah menyetorkan hafalan mereka. Masalah seperti kurangnya motivasi, hilangnya fokus, kesulitan dalam mengatur waktu, atau ketiadaan metode pengulangan yang terstruktur seringkali menjadi penyebab hafalan tidak mutqin (tidak melekat kuat). Oleh karena itu, diperlukan metode yang tidak hanya fokus pada aspek kuantitatif (jumlah hafalan), tetapi juga memperhatikan kualitas dan kesinambungan hafalan secara berkelanjutan.

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi dan efektivitas metode dalam proses tahfidz. Salah satu metode yang telah banyak diterapkan di berbagai pesantren di Indonesia adalah metode Pakistani, atau dikenal dengan metode Sabaq, Sabqi, Manzil. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Dr. Abbas Baco Miro dari Makassar setelah beliau mempelajarinya di Ma'had Sirajul Hidayah, Pakistan. Secara singkat,

Sabaq adalah hafalan baru yang dibaca dan diulang hingga lancar Sabqi adalah pengulangan hafalan dari beberapa hari sebelumnya dan Manzil adalah *muraja'ah* (pengulangan) hafalan lama yang sudah pernah dikuasai secara keseluruhan. Penelitian Rudiansyah & Tanrere (2022) menunjukkan bahwa metode ini mampu membantu santri menyelesaikan hafalan hingga 6 juz dalam waktu enam bulan dan *muttqin* (melekat). Penelitian lain oleh Fadhillah (2024) menegaskan bahwa keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kedisiplinan, komitmen, serta lingkungan belajar yang mendukung. Selain efektivitasnya dalam menguatkan hafalan, metode ini juga memperkenalkan prinsip pembiasaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan mengenai metode Sabaq Sabqi Manzil ini masih bersifat umum dan belum menjangkau ranah analisis yang lebih mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih menekankan aspek pencapaian hafalan secara kuantitatif tanpa melihat bagaimana metode tersebut secara holistik membentuk karakter religius dan kedisiplinan santri dalam jangka panjang. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah implementasi metode ini dalam konteks lembaga pesantren yang menerapkannya secara penuh dan sistematis. Aspek keberlanjutan hafalan (*mutqin*), konsistensi pengulangan, dan integrasi metode dalam kurikulum pembelajaran harian santri juga masih kurang dikaji. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu segera diisi melalui studi empiris yang lebih menyeluruh dan kontekstual.

Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten mengimplementasikan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam kegiatan tahfidz santri. Meskipun

telah berhasil melahirkan para penghafal Al-Qur'an dengan hafalan yang kuat dan terjaga hingga kini masih jarang ditemukan kajian ilmiah yang menguraikan secara komprehensif dan terstruktur mengenai implementasi ketiga metode tersebut serta kontribusinya terhadap ketahanan hafalan santri.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi metode Sabaq, Sabqi, Manzil dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah dalam upaya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga menggali bagaimana implementasi metode tersebut berperan dalam menanamkan kedisiplinan, membentuk karakter religius, serta memperkuat konsistensi muroja'ah santri dalam menjaga hafalannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam upaya pengembangan metode tahfidz yang efektif dan berkesinambungan, khususnya di lingkungan pesantren maupun lembaga tahfidz lainnya.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya motivasi menghafal dan *muraja'ah*.
2. Hilangnya fokus dalam proses hafalan.
3. Kesulitan mengatur waktu.
4. Tidak adanya konsistensi dalam pengulangan hafalan secara mandiri.
5. Lemahnya disiplin dalam mengikuti jadwal *muraja'ah* harian.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan, berikut adalah pertanyaan penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Bagaimana Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

Mengetahui Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai manfaat dalam ranah teoretis dan praktis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoretis

Menambah referensi ilmiah mengenai implementasi metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah

Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas metode penghafalan.

##### b. Bagi santri

Membantu dalam memahami metode hafalan yang lebih sistematis dan efektif.

##### c. Bagi pengajar

Sebagai panduan dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an dengan metode yang lebih baik.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi, kajian dan arah penelitian. Adapun bagian-bagian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi beberapa lembar pendukung yang mencakup halaman judul (*cover*), lembar pengesahan, lembar persetujuan, kata pengantar, daftar Isi, dan abstrak.

Bagian inti dalam penelitian ini terdiri atas lima bab utama yang menjadi pokok pembahasan. Bab I: merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II menyajikan kajian teori yang mencakup landasan teori, kerangka berpikir, dan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Bab III menjelaskan metodologi penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan lokasi penelitian, posisi peneliti, informan yang dilibatkan, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen, teknik analisis data, serta cara validasi dan reliabilitas data. Bab IV menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, yang menyajikan data lapangan disertai dengan analisis mendalam.

Bab V adalah penutup, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang relevan dengan temuan yang diperoleh.

Bagian akhir mencakup daftar pustaka sebagai sumber rujukan ilmiah yang digunakan, serta lampiran-lampiran yang mendukung keabsahan data dan kelengkapan isi penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Menghafal Al-Qur'an

###### a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Hafidza-yahfidzu-hifzan* yang bermakna menjaga, memelihara dan menghafal. Jika dikaitkan dengan kata Al-Qur'an, maka terbentuklah susunan idafah yang bermakna menghafalkan Al-Qur'an. Secara sederhana, menghafal berarti membaca dengan lisan hingga terekam dalam ingatan, meresap ke dalam hati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Dewi, 2023) Al-Qur'an juga merupakan amal ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan dijadikan sebagai salah satu bentuk pelestarian wahyu Allah swt secara otentik. Menurut Ramayulis (2008: 165) "Menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat dan menyimpan ayat-ayat Al-Qur'an dalam memori jangka panjang seseorang, sehingga dapat diulang kembali dengan lancar tanpa melihat mushaf." Pernyataan ini menegaskan bahwa kegiatan menghafal bukan sekadar mengingat, tetapi juga melibatkan proses pemantapan melalui pengulangan (*murāja'ah*) agar hafalan tetap terjaga. Selain sebagai ibadah, menghafal Al-Qur'an juga memiliki nilai historis dan edukatif. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, para sahabat seperti Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Mas'ud telah menunjukkan perhatian besar dalam menghafal wahyu yang turun. Nabi sendiri sangat mendorong para sahabat untuk menghafal dan mengajarkan Al-Qur'an, sebagaimana sabdanya:

(البُخَارِيُّ رَوَاهُ) وَعَلَّمَهُ الْقُرْآنَ تَعَلَّمَ مَنْ خَيْرُكُمْ

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari, no. 5027).

Menurut Qotrunnada Nafisah Al Mardhiyyah dkk., (2025), menghafal Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai proses sarana melestarikan wahyu, tetapi juga merupakan bentuk pendekatan spiritual dan moral terhadap Kitabullah. Aktivitas ini mampu membentuk karakter yang disiplin, sabar, serta memperkuat hubungan hamba dengan Tuhannya.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, proses menghafal Al-Qur’an melibatkan berbagai aspek seperti konsentrasi, emosi, dan ketahanan mental, ketenangan jiwa, serta peningkatan prestasi belajar (Hilmi, dkk 2018). Menghafal Al-Qur’an juga dapat membentuk karakter peserta didik, seperti sabar, disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini di sebabkan karena proses tahfidz menuntut keterlibatan emosional dan spiritual yang kuat, yang pada akhirnya membentuk kepribadian yang lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan menghafal Al-Qur’an dapat di anggap sebagai gabungan dari potensi intelektual dan spiritual yang terasah secara simultan (Khozin, 2021).

#### **b. Kualitas Menghafal Al-Qur’an**

Kualitas hafalan Al-Qur'an adalah indikator utama keberhasilan seseorang dalam menjaga ingatannya terhadap Al-Qur'an. Kualitas hafalan Al-Qur’an terlihat dari sejauh mana santri mampu memperdengarkan hafalan secara lancar tanpa melihat mushaf (bil ghaib). Serta sejauh mana hafalan tersebut dapat dipertahankan secara konsisten dalam jangka panjang. Penelitian

yang dilakukan oleh M. Abd. Rahman dkk (2020) menunjukkan bahwa 91% santri mampu membacakan hafalan mereka di hadapan pembina dan teman-teman secara bil ghaib. Pencapaian tersebut tidak hanya bergantung pada kuantitas hafalan yang ditargetkan, tetapi juga pada pengelolaan waktu yang efektif, pemanfaatan waktu kosong untuk mengulang hafalan (takrir), dan kegiatan tasmi' yang dilakukan secara rutin. Dengan manajemen waktu yang baik dan disiplin dalam menjaga hafalan, santri dapat mencapai kualitas hafalan yang *mutqin*, yakni hafalan yang kuat, benar, dan melekat dalam ingatan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak hanya dilihat dari jumlah ayat yang dihafal, tetapi juga dari ketepatan, kelancaran, dan keistiqamahan dalam menjaganya.

Dalam praktik pendidikan tahfidz, kualitas hafalan sering dievaluasi melalui kegiatan *tasmi'*, yaitu penyeteroran hafalan kepada guru atau pembimbing secara langsung. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana untuk mengamati dan mengevaluasi ketepatan serta kelancaran bacaan santri. Menurut Partono (2020), peningkatan kualitas hafalan dapat tercapai secara optimal apabila kegiatan *tasmi'* dilakukan secara konsisten dan disertai dengan pengulangan (*muraja'ah*) yang tersusun secara sistematis. Evaluasi berkala melalui *tasmi'* tidak hanya menjaga kualitas hafalan dari kesalahan baca, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan secara konsisten. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, motivasi individu, dan dukungan dari orang tua memiliki kontribusi besar terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan mendukung

menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk menjaga fokus dan semangat dalam menghafal.

Kualitas hafalan yang ideal adalah yang tidak hanya kuat secara teknis, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan yang menyeluruh sangat diperlukan dalam mendidik para penghafal agar mampu menjaga hafalannya dengan optimal dalam segala kondisi (Ramadhani, 2024).

### c. Tujuan dan Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu amalan yang memiliki kedudukan mulia dalam ajaran Islam. Selain sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, kegiatan ini juga memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik secara spiritual, kognitif, maupun sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai tujuan dan manfaat menghafal Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk meneguhkan nilai dan fungsi dari aktivitas tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tujuan dan manfaat utama yang dapat diperoleh melalui proses penghafalan Al-Qur'an:

#### 1) kemuliaan di sisi Allah melalui hafalan Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk penghambaan yang mulia karena termasuk dalam upaya menjaga wahyu Allah. Allah SWT berfirman:

لَحْفَظُونَ لَهُ ۗ وَإِنَّا الدِّكْرَ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

*“Sesungguhnya kami yang menurunkan Al-Qur’an, dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya” (QS. Al-Hijr/15:9).*

Penghafal Al-Qur’an menjadi bagian dari penjaga wahyu, Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki keluarga di antara manusia.” Ketika ditanya siapa mereka, beliau menjawab, “Mereka adalah Ahlul-Qur’an, keluarga Allah dan orang-orang pilihan-Nya” (HR. Ahmad, no. 11870; Ibnu Majah, no. 215).

## 2) Manfaat kognitif dan akademik

Menghafal Al-Qur’an melatih daya ingat, konsentrasi, serta ketekunan. Studi membuktikan bahwa siswa tahfidz memiliki performa akademik yang lebih baik dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam (Gulamhusein dkk., 2023). Kebiasaan menghafal juga memperkuat otak dalam menyerap dan mengorganisasi informasi, terutama dalam mata pelajaran eksakta dan logika.

## 3) Menumbuhkan kesehatan mental dan ketenangan jiwa

Menghafal Al-Qur’an dapat menjadi terapi bagi stress dan kecemasan. Proses pengulangan hafalan Al-Qur’an secara rutin dapat memberikan efek menenangkan serta menciptakan rasa damai dalam diri seseorang. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rad yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. ketahuilah,*

*bahwa hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram” (QS. Ar-Ra’d/13:28).*

Dalam Penelitian Ishak (2021) juga membuktikan bahwa aktivitas tahfidz meningkatkan kesehatan psikologis dan mengurangi tekanan emosional secara signifikan.

4) Pembentukan karakter dan akhlak Qur’ani

Menghafal Al-Qur’an melatih santri menjadi pribadi yang jujur, disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Aktivitas tahfidz menanamkan nilai konsistensi dan keteguhan dalam menjaga amanah ilmu. Interaksi intens dengan firman Allah dan sabda Nabi mendorong perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Mereka menjadi panutan masyarakat, pemimpin spiritual, guru, dan imam dalam berbagai konteks kehidupan (Nawaz & Jahangir, 2015).

**d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur’an**

Keberhasilan dalam program tahfidz Al-Qur’an tidak hanya ditentukan oleh potensi santri dalam menghafal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berkaitan. Secara menyeluruh, terdapat lima faktor utama yang berperan penting dalam mendukung ataupun menghambat pencapaian target hafalan santri, yaitu faktor internal, eksternal, manajerial, kesehatan, serta spiritual dan psikologis. Masing-masing aspek ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas proses tahfidz di berbagai lembaga pendidikan maupun pondok pesantren. Ketika kelima faktor tersebut dikelola secara seimbang

dan saling mendukung, maka kualitas hafalan yang dihasilkan pun akan lebih kuat, mendalam, dan berkelanjutan.

#### 1) Faktor Internal

Faktor internal berkaitan dengan sesuatu yang berasal dari dalam diri santri itu sendiri. Faktor ini mencakup motivasi, minat, kedisiplinan, keistiqamahan, dan kondisi psikologis santri. Santri yang memiliki motivasi tinggi serta komitmen dalam menjaga hafalannya cenderung lebih cepat mencapai target hafalan dan lebih tahan terhadap lupa. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurfitriani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh semangat belajar, disiplin pribadi, serta kesungguhan santri dalam mengikuti kegiatan tahfidz setiap harinya.

Selain itu, kemampuan daya ingat, kecerdasan linguistik, serta kemauan untuk melakukan murāja'ah secara rutin juga merupakan bagian penting dari faktor internal. Kurangnya minat, perasaan jenuh, serta rasa malas yang muncul secara psikologis dapat menjadi penghambat dalam menjaga kelancaran dan kualitas hafalan (Putra, 2023).

#### 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal mencakup seluruh pengaruh dari luar diri santri yang dapat mendukung atau justru menghambat proses tahfidz. Lingkungan belajar yang kondusif, dukungan keluarga terutama dari orang tua, serta pengaruh teman sebaya sangat berperan penting dalam membentuk keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian oleh Damayanti (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing dan memotivasi anak untuk menghafal di rumah, serta pemberian reward yang bersifat edukatif, terbukti mampu meningkatkan semangat santri dalam menghafal dan muroja'ah hafalannya. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung seperti teman yang kurang serius dalam belajar atau Kondisi rumah yang tidak menunjang kegiatan belajar turut menjadi faktor penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an.

### 3) Faktor manajerial

Faktor manajerial berkenaan dengan bagaimana proses tahfidz dikelola secara sistematis oleh lembaga atau pondok pesantren. Manajemen tahfidz yang baik akan mencakup perencanaan target hafalan, metode pembelajaran yang digunakan (seperti talaqqi, tasmi', murāja'ah), pengorganisasian waktu dan tenaga pengajar, hingga sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala.

Dalam penelitian Fatmawati (2019) menekankan bahwa lembaga yang memiliki sistem pengelolaan program tahfidz yang rapi dan terukur, dengan guru tahfidz yang kompeten, serta fasilitas yang mendukung seperti ruang hafalan yang nyaman dan jadwal yang konsisten, akan memberikan dampak positif terhadap capaian hafalan santri. Evaluasi rutin yang dilakukan setiap pekan atau bulan, termasuk program tasmi' dan ujian hafalan, berperan besar dalam menjaga hafalan tetap kuat dan terhindar dari lupa.

Sementara itu, kelemahan dalam pengelolaan seperti jadwal yang tidak teratur, jumlah pengajar yang tidak mencukupi, serta kurangnya perhatian terhadap perkembangan masing-masing santri dapat menjadi kendala utama dalam pencapaian target tahfidz.

4) Faktor fisik dan kesehatan

Kesehatan fisik, termasuk kebugaran tubuh, pola makan, dan istirahat yang cukup, juga berperan penting. Santri yang sering mengantuk, lelah, atau kurang tidur akan sulit berkonsentrasi dalam menghafal. Beberapa pesantren bahkan memiliki aturan pola tidur dan makan santri secara ketat agar mendukung stamina dalam proses tahfidz. Hal ini ditegaskan dalam penelitian di Huda (2023) bahwa faktor fisik menjadi salah satu penentu keberhasilan tahfidz selain aspek spiritual dan manajerial.

5) Faktor spiritual dan psikologis

Menghafal Al-Qur'an bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual. Santri yang menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah sunnah, dzikir, dan adab terhadap Al-Qur'an memiliki kecenderungan untuk lebih mudah menyerap hafalan dan menjaganya dalam ingatan jangka panjang. Ketenangan batin juga mendukung daya fokus saat proses hafalan. Penelitian Huda (2023) menunjukkan bahwa aspek spiritual dan psikologis memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an, karena keduanya menciptakan suasana hati yang stabil dan menerima ilmu dengan lapang.

## 2. Metode Menghafal Al-Qur'an

### a. Pengertian Metode dalam Menghafal

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani *methods*, yang dimaknai sebagai suatu pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, metode merujuk pada suatu pendekatan secara sistematis yang digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut sudjana (2005) dalam penelitian (julita & sofino, 2022) Metode merupakan suatu langkah atau pendekatan yang dipakai untuk menerapkan rencana yang telah dirancang, dalam bentuk kegiatan nyata dan terarah, demi mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Sementara itu, menghafal adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk menyimpan informasi ke dalam ingatan jangka panjang agar dapat diingat dan di ulang kembali dengan benar. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), menghafal diartikan sebagai mengingat dan mempelajari hingga di luar kepala. Dalam konteks pendidikan Islam, menghafal terutama berkaitan dengan penguasaan teks-teks suci seperti Al-Qur'an secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, metode menghafal dapat di definisikan sebagai suatu cara atau pendekatan sistematis yang digunakan dalam proses menyimpan dan menguatkan informasi ke dalam ingatan, terutama dalam menghafal teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an. Metode ini dirancang untuk meningkatkan ketepatan, kelancaran, dan ketahanan hafalan melalui teknik-teknik tertentu seperti pengulangan, mendengar, menulis, menyeter hafalan, atau belajar kelompok. Metode dalam proses menghafal bertujuan untuk memudahkan peserta didik

dalam menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang secara terstruktur, sehingga informasi tersebut mudah diingat, diulang, dan digunakan dalam konteks yang tepat (Zulkarpian dkk., 2024).

#### **b. Macam-macam Metode dalam Menghafal**

Dalam pelaksanaan menghafal Al-Qur'an Terdapat beragam metode yang dapat diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an guna memudahkan proses penyimpanan ayat-ayat ke dalam ingatan. Setiap metode diyakini memiliki peran penting dalam membantu para penghafal mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Adapun beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses tahfidz antara lain:

##### 1) Metode tikrar

Metode tikrar atau pengulangan merupakan salah satu metode paling dasar dan banyak digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dalam metode ini, santri atau penghafal mengulang ayat atau teks yang sama berkali-kali hingga hafal dengan benar. Proses ini dilakukan secara intensif dan terus menerus sampai hafalan benar-benar melekat dalam ingatan. Pengulangan tidak hanya berlaku untuk hafalan baru, tetapi juga hafalan yang lama agar tetap terjaga kualitasnya. Metode tikrar secara signifikan meningkatkan ketahanan dan kelancaran hafalan karena membiasakan otak untuk menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Selain itu, metode ini dapat dipadukan dengan teknik audio dan visual untuk meningkatkan efektivitasnya (Ikhwanuddin, 2023).

## 2) Metode kitabah

Metode kitabah (menulis) adalah teknik menghafal Al-Qur'an dengan cara menyalin ayat secara manual. Dengan menulis, santri tidak hanya melibatkan aspek pendengaran dan pengucapan, tetapi juga gerakan motorik dan daya ingat visual. Proses ini memperkuat koneksi antara tulisan dan hafalan, membantu memperdalam pemahaman serta memperkuat daya ingat. Biasanya, guru menuliskan ayat terlebih dahulu di papan atau buku tulis, kemudian santri menyalin ayat tanpa menggunakan harakat, kemudian menghafalnya berdasarkan tulisan tersebut, setelah hafal mereka menambahkan harakat sesuai dengan ingatan dan pemahaman mereka, lalu menyerahkan tulisan itu kepada Ustadz atau ustazah sebagai bagian dari proses setoran hafalan. Penelitian menunjukkan bahwa metode Kitabah efektif bagi santri yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual dan kinestetik (Suryani dkk., 2024).

## 3) Metode talaqqi

Metode talaqqi merupakan salah satu metode yang pertama digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam sejarah Islam, metode ini sudah diterapkan pada zaman Rasulullah dan para sahabatnya, sebagai cara utama dalam mentransfer dan menjaga kemurnian Al-Qur'an. Adapun proses pembelajaran metode talaqqi yaitu secara langsung dari guru ke murid, di mana guru membacakan ayat terlebih dahulu dengan tajwid dan makhraj yang benar, lalu murid menirukannya. Interaksi ini memungkinkan guru memastikan bahwa hafalan yang diperoleh memiliki

kualitas tajwid dan pelafalan yang baik. Talaqqi sangat ditekankan dalam tradisi pendidikan Islam karena menjamin transmisi hafalan secara autentik dari generasi ke generasi (Rosyidatul dkk., 2021).

#### 4) Metode wahdah

Metode Wahdah merupakan salah satu strategi dalam menghafal Al-Qur'an yang menekankan pada proses penghafalan secara bertahap, dimulai dari satu ayat ke ayat berikutnya. Dalam pelaksanaannya, setiap ayat dibaca secara berulang umumnya sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga ayat tersebut benar-benar tertanam dalam memori. Pola ini bertujuan membentuk bayangan mental (*mental image*) yang kuat, sehingga memudahkan proses recall saat murojaah atau pengulangan hafalan. Setelah satu ayat benar-benar dikuasai tanpa kesalahan, barulah penghafal melanjutkan pada ayat selanjutnya dengan prosedur yang sama. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, pendekatan metode Wahdah dilaksanakan dengan cara menghafalkan secara perlahan dan sistematis, satu per satu ayat yang diinginkan. Metode ini mengandalkan repetisi sebagai kunci utama, dan menuntut kesabaran serta konsistensi dari penghafalnya. Oleh karena itu, penerapan metode ini tidak hanya bergantung pada teknik hafalan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal dan internal, seperti usia penghafal yang masih ideal, pengelolaan waktu yang disiplin, suasana atau tempat yang kondusif, serta pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar dalam menghafal Al-Qur'an. Semua faktor tersebut menjadi pendukung

utama dalam keberhasilan pelaksanaan metode Wahdah dan dalam membentuk hafalan yang kuat, akurat, serta bertahan lama dalam ingatan.(Rosyidatul dkk., 2021).

#### 5) Metode tasmi

Metode tasmi merupakan salah satu cara pendekatan yang cukup efektif untuk mempermudah proses menghafal dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an tetap terjaga. Adapun dalam pelaksanaan metode tasmi' yaitu dilakukan dengan menyetorkan atau memperdengarkan hasil hafalan kepada pihak lain, seperti ustadzah, rekan santri, atau kaka tingkat. Bagi para penghafal Al-Qur'an, metode tasmi' bukanlah hal yang asing, karena kegiatan ini memang bertujuan untuk memperdengarkan hafalan secara lisan agar dapat diketahui letak kesalahan atau kekurangan, baik dari sisi pelafalan huruf (makhraj), kaidah tajwid, maupun kejelasan lafadz. Oleh karena itu, tasmi' berfungsi pula sebagai media evaluasi langsung yang sangat membantu dalam memperbaiki dan meningkatkan mutu hafalan secara keseluruhan. (Ulfah,. dkk 2023).

### **3. Metode Sabaq Sabqi dan Manzil**

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan strategi bertahap dalam proses tahfidz Al-Qur'an yang telah banyak diterapkan di lembaga-lembaga tahfidz di Indonesia. Ketiga metode ini saling bekesinambungan dan memiliki peran penting dalam membantu santri tidak hanya dalam menambah hafalan baru, tetapi juga dalam menjaga dan menguatkan hafalan yang telah dimiliki.

Metode ini dikenal secara luas sebagai bagian dari pendekatan yang berkembang dari sistem tahfidz di Pakistan, yang kemudian

diadaptasi dan dikembangkan di berbagai pesantren di Indonesia. Sistem Sabaq, Sabqi, dan Manzil mulai diperkenalkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said, ketua program tahfidz yang mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc., M.A., salah satu tokoh alumni Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Di sana, beliau memperoleh sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman. Meski belum diketahui secara pasti tahun penerapannya di Indonesia kapan tetapi metode ini telah banyak digunakan di pesantren tahfidz sebagai strategi efektif dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an secara menyeluruh (Nisa, 2022).

Adapun pelaksanaan metode Sabaq, Sabqi dan Manzil sebagai berikut:

**a. Sabaq**

Sabaq dalam konteks tahfidzul Qur'an, metode Sabaq merupakan proses menghafal ayat baru yang belum pernah dihafal sebelumnya oleh seorang santri. Sabaq menjadi tahapan awal dalam proses penghafalan. Dalam pelaksanaannya metode Sabaq, setiap santri diwajibkan untuk menghafal halaman baru dari Al-Qur'an setiap harinya. Umumnya, jumlah hafalan yang ditargetkan adalah satu halaman per hari, meskipun hal ini dapat disesuaikan dengan kemampuan individu santri dan kebijakan masing-masing lembaga tahfidz. Tujuan dari metode Sabaq adalah untuk memperkenalkan dan menanamkan hafalan baru secara bertahap agar santri terbiasa dengan struktur dan lafadz ayat Al-Qur'an, serta melatih fokus dan konsentrasi dalam menghafal.

**b. Sabqi**

Setelah menyeterkan hafalan baru, santri melanjutkan tahap Sabqi yaitu pengulangan terhadap hafalan yang telah dipelajari sebelumnya dalam beberapa hari terakhir. Sabqi bertujuan

memperkuat daya ingat jangka menengah dan mempertahankan hafalan baru agar tidak cepat dilupakan. Biasanya, santri diminta untuk mengulang lima halaman sebelumnya setiap kali sebelum menyetorkan hafalan baru Sabaq. Pengulangan ini dilakukan secara konsisten agar ayat-ayat yang telah dihafal benar-benar tertanam dalam ingatan santri dan bisa dibaca dengan lancar tanpa kesalahan. Sabqi merupakan bagian penting dari metode tahfidz karena sebagian besar santri lebih mudah lupa pada hafalan yang tidak diulang secara berkala. Oleh karena itu, keberhasilan metode Sabaq sangat bergantung pada keberlangsungan metode Sabqi.

**c. Manzil**

Dalam tradisi tahfidz, Manzil adalah proses untuk mempertahankan hafalan dalam jangka panjang dan memastikan bahwa santri tetap hafal dengan baik meskipun sudah melewati waktu yang lama sejak menghafal ayat tersebut. Santri biasanya membaca hafalan Manzil dalam satu waktu tertentu setiap pekan atau setiap hari, tergantung pada volume hafalan yang dimiliki. Dalam pelaksanaan Manzil, santri akan mengulang hafalan yang telah mereka kuasai secara rutin dan terjadwal. Pengulangan ini bisa dilakukan dengan cara menyetorkan langsung kepada musyrif/musrifah, atau bersama teman dengan tetap diawasi. Biasanya, santri menyetorkan setengah juz hingga satu juz per hari, tergantung pada kemampuan dan target pribadi masing-masing. Bahkan, bagi santri yang sudah memiliki hafalan yang banyak dan kuat, pengulangan bisa mencapai dua juz per hari. Hal ini bertujuan agar hafalan tetap terjaga, tidak mudah lupa, dan semakin kuat menancap dalam ingatan.

#### **d. kekurangan dan kelebihan metode Sabaq Sabqi Manzil**

Dalam proses menghafal Al-Qur'an, penerapan metode Sabaq, Sabqi, manzil memiliki tujuan utama untuk membantu proses hafalan serta menjaga hafalan agar tetap terjaga dalam ingatan para penghafal. Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan metode ini adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat daya ingat hafalan menjadi lebih kokoh karena ayat-ayat Al-Qur'an diulang-ulang secara konsisten.
- 2) Adanya manajemen waktu yang telah di rancang sedemikian rupa, sehingga menuntut dilaksanakannya pengulangan hafalan secara terstruktur.
- 3) Penanaman kedisiplinan dan tanggung jawab
- 4) Ayat-ayat yang telah disetorkan biasanya akan lebih kokoh tersimpan dalam ingatan para penghafal.
- 5) Pencapaian target dapat terealisasikan sesuai dengan perencanaan awal.

Setiap sistem atau metode, memiliki berbagai kelebihan, tentu tidak terlepas dari sejumlah kelemahan. Demikian pula halnya dengan metode yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikut kelemahan menghafal dalam menggunakan metode sabaq sabqi manzil:

- 1) Proses pelaksanaan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang karena setiap tahap membutuhkan perhatian khusus dan dilakukan secara bertahap.
- 2) Ustadzah pengampu hafalan dan santri membutuhkan banyak energi.

- 3) Pelaksanaan metode ini dapat menyebabkan rasa bosan, khususnya karena aktivitas pengulangan setoran yang berlangsung secara rutin.

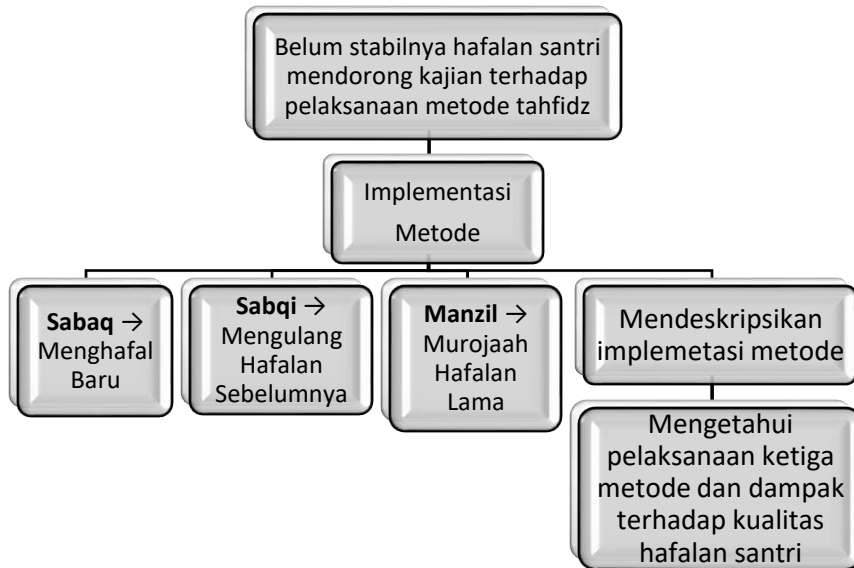
## **B. Kerangka Berpikir**

Proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz tidak hanya menekankan pada penambahan hafalan baru, tetapi juga memerlukan penguatan serta pengulangan hafalan lama secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah telah menerapkan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil sebagai strategi sistematis untuk menjaga kesinambungan hafalan santri.

Metode Sabaq digunakan untuk menambah hafalan baru, Sabqi bertujuan untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan beberapa hari sebelumnya, dan Manzil berfungsi sebagai muroja'ah terhadap hafalan lama dalam jangka panjang. Ketiga metode ini saling melengkapi dan membentuk pola hafalan yang berlapis dan terpadu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. Melalui kajian ini, diharapkan dapat tergambar bagaimana strategi pelaksanaan metode tersebut dijalankan dan kontribusinya dalam menjaga stabilitas hafalan Al-Qur'an para santri.

*Tabel 2.1 kerangka berpikir*



### C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan berbagai penelusuran, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun tinjauan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian berjudul “Metode Sabqi dan Manzil sebagai solusi Penguatan Hafalan di Markaz Al-Ma’tuq” oleh Yahya Muhammad (2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode Sabqi dan Manzil dalam memperkuat hafalan Al-Qur’an santri di Markaz Al-Ma’tuq. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Sabqi dan Manzil dapat memperkuat hafalan santri menjadi lebih mutqin (kuat), lancar, dan tahan lama. Metode ini menekankan pada pengulangan hafalan sebelumnya secara sistematis dan konsisten setiap hari, meskipun dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu yang relatif lama dan kedisiplinan tinggi dari santri.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis, terutama dalam hal objek yang dikaji, yakni implementasi metode Sabqi dan Manzil dalam rangka menjaga dan memperkuat hafalan Al-Qur’an. Namun, perbedaannya terletak pada cakupan metode yang diteliti. Penelitian penulis tidak hanya membahas Sabqi dan Manzil, tetapi juga mengintegrasikan metode Sabaq, serta berfokus pada kualitas hafalan secara menyeluruh di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Ar-Raudhah, termasuk strategi pembinaan, evaluasi, serta kendala implementasinya.

2. Penelitian berjudul “Pengaruh Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil terhadap kemampuan hafalan Al-Qur’an Santri dirumah Tahfidz Al-Huda pangkal pinang” oleh Nasrullah (2022).

Penelitian ini dilakukan oleh Nasrullah pada tahun 2022 dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil terhadap kemampuan hafalan Al-Qur’an santri di Rumah Tahfidz Al-Huda, Pangkal Pinang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental design). Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik untuk melihat perbedaan hasil hafalan santri sebelum dan sesudah penerapan metode tersebut.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan hafalan santri. Metode ini dinilai mampu membantu santri dalam memperkuat hafalan baru, menjaga hafalan sebelumnya, serta meningkatkan konsistensi muroja’ah.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus terhadap pengaruh metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam proses menghafal Al-Qur’an. Perbedaannya, penelitian Nasrullah menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada pengaruh kemampuan hafalan secara kuantitatif, sementara penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada implementasi metode secara holistik dalam menjaga kualitas hafalan, termasuk strategi pembinaan, penguatan hafalan, evaluasi, dan kendala pelaksanaan di pondok pesantren.

3. Penelitian berjudul Eektivitas Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam program menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar” oleh M. Haris pada tahun (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam program menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Aman Gombara Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil sangat efektif dalam meningkatkan mutqin hafalan santri. Metode ini tidak hanya membantu santri dalam menghafal ayat-ayat baru secara terstruktur, tetapi juga menjaga hafalan lama tetap kuat dan tidak mudah lupa. Kegiatan muroja'ah dilakukan secara rutin dan bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pihak pesantren.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek kajian, yaitu metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam konteks tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya, penelitian M. Haris lebih menitikberatkan pada tingkat efektivitas metode tersebut, sementara penelitian penulis fokus pada implementasi metode secara komprehensif, termasuk strategi pelaksanaan, sistem evaluasi, kendala, serta dampaknya dalam menjaga kualitas hafalan jangka panjang di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggali pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alaminya, serta mendeskripsikan kondisi apa adanya sebagaimana yang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Creswell, 2018). Dalam pendekatan ini, peneliti bertindak sebagai instrument utama yang mengumpulkan dan menginterpretasikan data dari sumber informasi secara selektif dan cermat.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran secara sistematis dan faktual terkait implementasi metode *sabaq, sabqi, manzil* (yang dikenal sebagai metode Pakistani), sebagaimana diterapkan dalam program tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah. Kata "deskriptif" berasal dari bahasa Latin *descriptivus* yang berarti menggambarkan, sehingga pendekatan ini menekankan pada pengungkapan kondisi atau fenomena yang terjadi secara nyata dilapangan pada saat penelitian dilakukan. (Rasid dkk., 2021).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yakni penelitian mendalam terhadap satu kasus atau unit tertentu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi metode pembelajaran tahfidz yang sedang dikaji. Studi kasus dalam konteks ini memungkinkan peneliti untuk memusatkan perhatian pada bagaimana metode *sabaq, sabqi, manzil* diimplementasikan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas hafalan santri.

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan dalam mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara triangulatif guna memperoleh data yang valid dan kontekstual. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman mencakup empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses ini dilakukan secara terus menerus dan secara berkesinambungan, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan (Rusdiana, 2016).

Dengan menggunakan pendekatan dan metode yang telah diterapkan, studi ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami implementasi metode *sabaq, sabqi, dan manzil* dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam yang memiliki program tahfidzul Qur'an.

## B. Waktu dan Lokasi Penelitian

### 1. Waktu penelitian

*Tabel 3.2 Waktu dan Alur penelitian*

Kegiatan	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penelitian	2024	2024	2025	2025	2025	2025	2025	2025	2025	2025
Minggu							5			

Kegiatan	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Penelitian	2024	2024	2025	2025	2025	2025	2025	2025	2025	2025
Observasi Awal										
Pengajuan Judul										
Penurunan SK										
Bimbingan proposal penelitian										
Penyusunan proposal penelitian										
Seminar proposal										
Sidang munaqosah										

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah yang beralamat di Jalan Inpres Blok A No. 90, RT

001/RW 003, Kelurahan Sawah Lama, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, 15413.

### **C. Deskripsi Posisi Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau *human instrument* karena terlibat langsung dalam pengumpulan data melalui interaksi dengan informan untuk memahami fenomena secara mendalam (Sugiyono, 2019:17). Peneliti bertanggung jawab dalam menentukan fokus penelitian, memilih informan yang relevan sebagai sumber data, serta melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga menganalisis, menggambarkan, dan menafsirkan data secara terus-menerus dan reflektif agar hasil penelitian lebih valid dan bermakna (Sugiyono, 2019:294).

Sebagai alat utama dalam proses penelitian, peneliti dituntut memiliki kepekaan, ketelitian, dan kemampuan analisis yang baik untuk memahami arti dari setiap kejadian yang berlangsung dilapangan. Keberhasilan penelitian sangat ditentukan oleh sejauh mana peneliti mampu membangun hubungan yang baik dengan informan, menjaga objektivitas, dan memahami konteks sosial budaya tempat penelitian dilakukan. Dengan demikian, kualitas dan kedalaman data sangat bergantung pada kemampuan dan integritas peneliti dalam menjalankan perannya sebagai instrumen utama.

### **D. Informasi Penelitian**

Informan penelitian merupakan pihak yang dianggap dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Adapun informan penelitian sebagai berikut.

#### **1. Sumber Utama**

- a. Pimpinan Pondok Pesantren
  - b. Ustadzah pengampu tahfidz
  - c. Santri kelas ulya
2. Sumber Pendukung
- a. Buku dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.
  - b. Lingkungan dan fasilitas Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah sebagai lokasi penelitian.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Proses ini perlu dilakukan secara tepat dan sesuai metode yang telah ditentukan agar hasil yang diperoleh selaras dengan tujuan penelitian. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (sahir, 2021:28). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melibatkan peneliti turun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, mencatat, dan menggambarkan fenomena yang sedang diteliti (Handayani dkk., 2020:125).

Dalam penelitian ini, peneliti telah berada langsung di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah selama kurang lebih satu semester. Selama kurung waktu tersebut, peneliti secara intensif mengamati pelaksanaan metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Pengamatan dilakukan terhadap proses setoran hafalan, pengulangan hafalan, serta strategi

guru dalam membimbing santri. Peneliti juga mencatat situasi kelas, dinamika interaksi guru-santri, dan kendala yang muncul dalam pelaksanaan metode.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dimana peneliti mengajukan serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian kepada informan yang telah dipilih sebelumnya. Menurut Sugiono (2019:195), wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan yang jumlahnya terbatas. Informan dalam penelitian ini adalah dua ustadzah pengampu tahfidz, santri yang mengikuti program tahfidz, serta pimpinan pondok pesantren. Wawancara dilakukan secara mendalam dan bertahap selama peneliti berada di pondok, sehingga data yang diperoleh lebih komprehensif dan mencerminkan realitas di lapangan.

## 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data tertulis dan visual seperti buku mutaba'ah (catatan hafalan santri), jadwal tahfidz, pedoman metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil, serta foto-foto kegiatan tahfidz. Dokumentasi ini memberikan bukti konkret yang dapat memperkuat temuan dari pengamatan dan wawancara, serta menjamin keabsahan data.

## **F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian**

*Tabel 3.5 kisi-kisi instrumen*

No.	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data
1	Implementasi Metode Sabaq, sabqi manzil	1.1 Pelaksanaan Sabaq	1.1.1 Strategi guru dalam menerapkan metode Sabaq	Wawancara, Observasi Dokumentasi
			1.1.2 Frekuensi dan waktu pelaksanaan (Sabaq)	Wawancara, Observasi Dokumentasi
		2.1 Pelaksanaan Sabqi	2.1.1 Prosedur pengulangan hafalan sebelumnya (Sabqi)	Wawancara, Observasi Dokumentasi
			2.1.2 Konsistensi pengulangan ayat-ayat sebelumnya	Wawancara Observasi, Dokumentasi
		3.1 Pelaksanaan Manzil	3.1.1 Jadwal dan teknik murojaah (Manzil)	Wawancara, Observasi Dokumentasi
			3.1.2 Peran guru dan santri dalam pelaksanaan (Manzil)	Wawancara, Observasi Dokumentasi
2.	Upaya menjaga kualitas Hafalan	4.1 Ketepatan Hafalan	4.1.1 Ketepatan bacaan ayat Al-Qur'an setelah penerapan ketiga metode	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

		4.2 Kekuatan Daya Ingat	4.2.1 Daya tahan hafalan dalam jangka Panjang	Wawancara, Observasi Doukumentasi
		4.3 Kedisiplinan Menghafal	4.3.1 Konsistensi mengikuti jadwal hafalan harian	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah dalam mengelola serta menyusun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara terstruktur dan sistematis. Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan merujuk pada model Miles dan Hubnerman yang meliputi empat tahapan utama, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

### 1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah untuk mengamati langsung proses implementasi metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil, termasuk interaksi antara guru dan santri serta suasana belajar. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru tahfidz, santri, dan pengasuh pesantren guna menggali pemahaman, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode tersebut. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar data yang diperoleh

bersifat terbuka namun tetap terarah. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti buku mutaba'ah hafalan, jadwal kegiatan tahfidz, serta hasil evaluasi bulanan, yang digunakan di pesantren.

Ketiga teknik pengumpulan data ini saling melengkapi satu sama lain. Observasi memberikan gambaran nyata tentang aktivitas tahfidz di lapangan, wawancara memberikan informasi mendalam dari pelaku langsung, dan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memverifikasi temuan dari observasi dan wawancara. Selama proses ini, peneliti juga mencatat secara sistematis hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara berulang dan terus-menerus selama penelitian berlangsung, agar memperoleh informasi yang mendalam dan akurat terkait implementasi metode sabaq, sabqi, dan manzil dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis, yang melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam konteks ini, data yang berkaitan dengan implementasi metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam proses menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren akan dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pelaksanaan metode harian, interaksi antara guru dan santri, serta hasil capaian hafalan.

Data yang tidak relevan atau tidak mendukung tujuan penelitian akan dieliminasi. Proses reduksi data ini dilakukan secara

berkelanjutan selama proses pengumpulan data berlangsung, bukan hanya setelah data terkumpul. Tujuannya adalah agar peneliti dapat lebih fokus pada hal-hal yang substantif untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Miles dan Huberman, 2014:31).

### 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan secara narasi deskriptif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, kutipan langsung dari informan juga disertakan untuk memperkuat keabsahan data yang diperoleh.

Penyajian data secara naratif bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan temuan penelitian secara runtut dan menyeluruh, sehingga dapat memperlihatkan keterkaitan antar data yang mendukung fokus penelitian. Dengan tampilan data yang jelas dan deskriptif ini, peneliti dapat lebih mudah menyusun alur logika berpikir dalam menganalisis bagaimana penerapan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil berperan dalam menjaga kualitas hafalan santri (Sugiyono, 2019:246).

### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Menurut Miles dan Hubner, langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum terlalu jelas atau belum diketahui secara pasti sehingga setelah diteliti dapat di pahami

secara mendalam dan detail, dapat berupa hubungan kausal atau hiperaktif. Temuan tersebut dapat digunakan untuk membantu dalam pembentukan hipotesis atau teori baru yang dapat dipakai sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

Kesimpulan ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan gambaran mengenai efektivitas dan tantangan dari implementasi metode tahfidz tersebut. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek kembali data dan hasil sementara secara terus menerus untuk menghindari kesalahan interpretasi atau bias (Miles, Huberman, & Saldana, 2014:277).

## **H. Validasi Data**

Dalam penelitian kualitatif, validasi dan reabilitas data memiliki peran penting dalam menjamin keabsahan temuan yang diperoleh, validitas bukan hanya berkaitan dengan kebenaran data, tetapi juga berkaitan dengan sejauh mana data tersebut mencerminkan realitas yang sebenarnya di lapangan. Sedangkan reabilitas dalam konteks penelitian kualitatif lebih merujuk pada konsistensi data dalam konteks waktu dan situasi yang berbeda.

Untuk menguji validitas dan reabilitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang relevan. Melalui pendekatan triangulasi ini, data diuji dari berbagai perspektif untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi lebih kredibel. Menurut Sugiono (2013:241), triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai sumber teknik yang berbeda untuk menguji kredibilitas data.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan dua jenis triangulasi, yaitu:

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dari berbagai narasumber yang berbeda namun saling berkaitan, guna memastikan kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan menginformasi data yang dikumpulkan melalui guru tahfidz, santri, dan pimpinan pondok pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah. Masing-masing informan memberikan perspektif yang berbeda mengenai implementasi metode sabaq, sabqi, dan manzil dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya triangulasi sumber. Peneliti dapat menilai keajegan (stabilitas) data yang diperoleh dari masing-masing informan. Selain itu, triangulasi ini juga membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai penerapan metode tersebut, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan para santri. Keselarasan informasi dari berbagai narasumber menjadi indikator penting dalam menentukan kredibilitas data.

#### 2. Triangulasi Teknik

Selain menggunakan sumber yang beragam, peneliti juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk menggali informasi dari sumber yang sama. Teknik ini disebut dengan triangulasi teknik. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk

mengkaji pelaksanaan metode Sabaq, Sabqi, Manzil di lingkungan pondok pesantren. Misalnya, ketika peneliti mengamati proses tahfidz para santri, hasil observasi kemudian diperkuat melalui wawancara langsung dengan guru tahfidz untuk memahami tujuan, strategi, dan dinamika pengajaran. Selanjutnya, dokumentasi berupa jadwal setoran, catatan prestasi hafalan, dan catatan evaluasi kegiatan digunakan sebagai data pendukung untuk menilai kemajuan hafalan santri. Dengan menggabungkan ketiga teknik tersebut, peneliti dapat memverifikasi dan mengkaji data secara menyeluruh dari aspek praktik, pemahaman, dan hasil. Penggunaan triangulasi teknik ini memungkinkan peneliti untuk menguji konsistensi data dari sudut pandang metode yang berbeda, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang diperoleh. Semakin tinggi kesesuaian antar hasil teknik tersebut, maka semakin besar pula kredibilitas dan keabsahan data yang terkumpul.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Penelitian

##### Implementasi Metode Sabaq Sabqi Manzil

###### 1. Strategi guru dalam menerapkan metode sabaq

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah, strategi metode Sabaq diterapkan secara sistematis dengan target satu juz per bulan, disertai kegiatan *tasmi'* sebagai evaluasi. Setoran dilakukan secara individual, di mana guru berperan aktif menyimak, mengoreksi, dan mencatat kesalahan hafalan santri. Strategi ini mencakup pemberian apresiasi bagi santri yang melebihi target serta evaluasi bulanan bersama pimpinan pondok.

Namun, ditemukan kesenjangan antara target dan capaian beberapa santri hanya mampu menyeter setengah halaman per hari. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi yang rendah, kurangnya persiapan malam hari, serta lemahnya penegakan kedisiplinan.

Sebagai solusi, guru melakukan penyesuaian strategi, seperti fleksibilitas target, sistem apresiasi, dan penerapan disiplin edukatif. Selain itu, berdasarkan kebijakan baru dari pihak pondok, santri yang telah menyelesaikan setoran sabaq diperbolehkan keluar terlebih dahulu dari halaqah untuk melanjutkan aktivitas lain yang positif, seperti *muroja'ah* mandiri. Strategi ini mencerminkan adaptasi guru dalam menyeimbangkan tuntutan lembaga dan kemampuan santri,

guna menciptakan iklim belajar yang terarah, kompetitif, dan berorientasi pada kualitas hafalan.

## 2. Frekuensi dan waktu pelaksanaan Sabaq

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang di peroleh diketahui bahwa frekuensi penyeteran hafalan metode Sabaq telah ditetapkan secara konsisten, yakni satu halaman per hari untuk setiap santri. Jadwal ini diterapkan setiap hari kecuali hari Sabtu yang ditetapkan sebagai hari libur pondok.

Dengan pola tersebut, santri ditargetkan menyelesaikan satu juz dalam satu bulan. Penyeteran dilakukan secara individual (simak perorangan) kepada guru, disertai koreksi langsung dan pencatatan kesalahan. Di akhir bulan, santri yang telah memenuhi target mengikuti kegiatan tasmi' sebagai bentuk evaluasi hafalan sebelum melanjutkan ke juz berikutnya. Bagi santri yang belum mencapai target, guru memberikan waktu tambahan untuk menyelesaikan kekurangan sebelum dijadwalkan evaluasi ulang. Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa frekuensi ini tidak hanya bertujuan untuk menambah kuantitas hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan, konsistensi, dan tanggung jawab santri dalam menyiapkan hafalan harian.

## 3. Prosedur pengulangan hafalan sebelumnya (Sabqi)

Berdasarkan hasil temuan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah metode sabqi dilaksanakan secara terstruktur setiap hari kecuali hari libur yang di tetapkan pihak pondok pesantren, dengan ketentuan dari pondok pesantren minimal lima halaman hafalan yang diulang oleh santri yakni

satu halaman sabaq yang baru dan empat halaman halaman sabaq yang sebelumnya, dan bagi santri yang sedang mempersiapkan tasmi' maka sabqi nya menjadi 15 halaman agar cepat dalam proses tasmi nya. Proses ini bertujuan menjaga daya simpan hafalan baru agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Namun, ditemukan bahwa beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam mencapai target tersebut. Beberapa hanya mampu mengulang tiga halaman dengan kelancaran yang belum stabil. Meskipun demikian, pembiasaan dan pendampingan yang konsisten dari guru menunjukkan perkembangan positif terhadap kemampuan santri dalam mengulang hafalan lebih lancar dan tepat.

#### 4. Konsistensi pengulangan Ayat-Ayat sebelumnya (sabqi)

Konsistensi dalam pengulangan ayat-ayat Sabqi menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas hafalan santri. Berdasarkan jadwal resmi yang tercantum pada **Lampiran 3**, kegiatan Sabqi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah, Pengulangan ini dilakukan secara teratur pada jam yang telah ditentukan, yaitu pukul 09.00 hingga 11.30, dan dilaksanakan setiap hari kecuali hari libur yang sudah ditetapkan.

Santri tidak hanya dituntut untuk sekadar mengulang, tetapi juga harus menunjukkan kelancaran, ketepatan tajwid, dan kemampuan menyambung ayat secara utuh tanpa terputus-putus. Apabila terdapat kesalahan atau lupa ayat, bagian tersebut langsung dicatat oleh guru untuk diulang kembali keesokan hari nya, Dengan sistem ini, santri terus membangun

keterkaitan antara ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya secara konsisten dan berkelanjutan. Konsistensi tersebut tidak hanya berdampak pada kekuatan daya simpan memori hafalan, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi santri dalam menjaga ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka pelajari. Hafalan yang dilakukan setiap hari, dalam suasana terkontrol dan terukur, menjadikan ayat-ayat tersebut semakin melekat kuat dalam ingatan jangka panjang santri.

#### 5. Jadwal dan teknik muroja'ah Manzil

Berdasarkan hasil temuan dan jadwal resmi yang tercantum di **Lampiran 3**, pelaksanaan metode manzil di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah berlangsung setiap sore setelah Salat Asar sekitar jam 16.00 hingga 17.30, dengan target pengulangan lima hingga sepuluh halaman, disesuaikan dengan jumlah juz yang telah dihafal santri. Penyetoran dilakukan secara bergiliran kepada ustadzah dan dibantu oleh "anak ngabdi" untuk menjaga efisiensi waktu dan kualitas simakan.

Berdasarkan temuan lapangan, beberapa santri yang belum mutqin dalam hafalan manzil, terutama saat menyetor hafalan lama. Merespons hal ini, pihak pondok mendorong guru untuk bertindak lebih tegas dalam penegakan target. Evaluasi dicatat melalui buku mutaba'ah harian terlampir di **Lampiran 4**, dan upaya tambahan dilakukan melalui pembiasaan peer muroja'ah di luar halaqah. Kombinasi pendekatan disipliner dan pembiasaan ini terbukti meningkatkan kelancaran dan konsistensi hafalan secara bertahap.

#### 6. Peran guru dan santri dalam pelaksanaan manzil

Peneliti menemukan bahwa pelaksanaan Manzil di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah berperan penting dalam menjaga kualitas hafalan santri. Kegiatan ini tidak hanya sebatas rutinitas pengulangan, tetapi merupakan proses sistematis yang melibatkan peran aktif guru dan santri.

Guru berperan sebagai pembimbing dalam menyimak hafalan setiap sore setelah salat Asar, memberikan koreksi tajwid, mencatat kesalahan, serta memantau perkembangan hafalan secara berkala. Kehadiran guru terbukti mendorong kedisiplinan dan semangat belajar santri. Sementara itu, santri bertanggung jawab menyiapkan hafalan secara mandiri dan mengikuti jadwal tasmi' dengan target minimal sepuluh halaman.

Santri yang konsisten dalam menjalankan Manzil cenderung memiliki hafalan yang lebih kuat. Namun, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kedisiplinan santri dan komitmen guru. Kurangnya keterlibatan dari salah satu pihak dapat menurunkan kualitas hafalan. Sinergi dua arah antara guru dan santri menjadi faktor utama dalam pelaksanaan Manzil.

### **B. Pembahasan**

#### **Implementasi Metode Sabaq Sabqi Manzil**

Pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah menggunakan tiga metode utama, yaitu Sabaq, Sabqi, dan Manzil, yang diterapkan secara sistematis, terstruktur, dan saling melengkapi. Ketiga metode ini dirancang bukan hanya untuk

menambah kuantitas hafalan santri, tetapi juga untuk menjaga kualitas hafalan secara jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan teori *repetition* dan *retention* dalam psikologi kognitif, yang menyatakan bahwa proses pengulangan secara berkala dapat meningkatkan daya tahan ingatan (Maryani dkk., 2025).

1. Strategi guru dalam menerapkan metode sabaq

Metode Sabaq menjadi tahap awal dalam proses menghafal, yaitu penyeteroran hafalan baru yang belum pernah disetorkan sebelumnya. Strategi inti dari metode ini adalah penetapan target satu halaman hafalan baru setiap hari bagi seluruh santri. Namun, dalam pelaksanaannya, target tersebut tetap disesuaikan dengan kemampuan individual santri. Guru memberikan toleransi kepada santri yang belum mampu mencapai satu halaman penuh, dengan tetap mendorong peningkatan secara bertahap. Strategi ini mencerminkan prinsip *differentiated instruction*, yaitu pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesiapan masing-masing peserta didik (Dinana dkk., 2024).

Sebelum memulai proses penyeteroran Sabaq, santri terlebih dahulu mengikuti pembiasaan dzikir pagi petang atau pembacaan Al-Ma'tsurat secara bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan secara konsisten setiap pagi sebagai bagian dari adab dan persiapan ruhiyah sebelum menyeterorkan hafalan baru. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan ketenangan jiwa, memperkuat niat menghafal karena Allah, dan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses tahfidz. Dzikir yang dilakukan sebelum menghafal terbukti secara ilmiah mampu

meningkatkan konsentrasi, mengurangi kecemasan, serta mendukung motivasi dan kesiapan belajar santri (Anastasya & Harun, 2024). Bahkan, dzikir juga dapat memperkuat *self-regulated learning*, yang sangat penting dalam proses tahfidz jangka panjang (Nugrawati Abdullah dkk., 2025).

Dalam pelaksanaan metode Sabaq, guru berperan aktif menyimak hafalan yang disetor santri setiap pagi, memberikan koreksi dari segi lafadz, makhraj, dan hukum tajwid, serta mencatat kesalahan untuk diperbaiki di hari berikutnya. Guru juga memberikan penguatan dan teguran sesuai perkembangan santri. Aktivitas ini mencerminkan praktik *formative feedback* yang sangat efektif dalam mendukung proses belajar (Winstone & Boud, 2022), sebab umpan balik langsung dari guru dapat membantu santri untuk memperbaiki hafalan secara cepat dan tepat.

Dalam praktiknya, terdapat kebijakan dari pihak pondok yang memperbolehkan santri yang telah menyelesaikan setoran sabaq untuk keluar terlebih dahulu dari halaqah. Kebijakan ini diberlakukan agar santri dapat memanfaatkan waktunya untuk aktivitas positif lainnya, seperti muroja'ah mandiri atau membantu kegiatan pondok (piket). Sebaliknya, santri yang belum lancar atau belum menyetorkan hafalan dengan baik biasanya menunggu giliran belakangan, sehingga memiliki waktu lebih banyak untuk mempersiapkan diri. Kondisi ini juga menjadi dorongan tersendiri bagi santri agar lebih giat dan fokus dalam menyelesaikan hafalan secara tepat waktu.

Strategi lain yang diterapkan adalah adanya evaluasi tasmi' untuk menguji kualitas hafalan santri secara menyeluruh setelah menyelesaikan hafalan satu juz. Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah, kegiatan Tasmi' dilakukan untuk setiap kenaikan satu juz, serta pada kelipatan lima juz, sepuluh juz, dan seterusnya, Tasmi' berfungsi sebagai bentuk penilaian komprehensif terhadap akurasi, kelancaran, dan ketahanan hafalan. Menurut Nadhifah dkk., (2025), evaluasi berbasis tasmi' mampu meningkatkan kesiapan mental dan tanggung jawab santri terhadap hafalannya. Santri yang mengetahui bahwa hafalannya akan diuji secara terbuka dan terjadwal cenderung lebih serius dalam menjaga hafalan. Dengan demikian, evaluasi tasmi' bukan hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menjadi alat ukur keberhasilan implementasi sistem tahfidz secara keseluruhan.

## 2. Frekuensi dan waktu pelaksanaan Sabaq

Penyetoran hafalan baru melalui metode Sabaq dilakukan secara rutin setiap hari kecuali hari libur yang di tetapkan pondok pesantren, sebagai bentuk penerapan *distributed practice* dalam teori belajar kognitif. Menurut (Carpenter., 2022), belajar secara bertahap dan rutin terbukti lebih efektif dalam membentuk daya ingat jangka panjang dibandingkan belajar sekaligus dalam satu waktu (*massed practice*). Maka, kegiatan Sabaq yang dilakukan secara konsisten setiap hari dapat meningkatkan kualitas retensi hafalan santri secara signifikan.

Target hafalan satu halaman per hari tidak hanya bertujuan menambah jumlah hafalan, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kedisiplinan dalam proses menghafal. Konsistensi ini penting agar santri tidak hanya mampu menyelesaikan hafalan, tetapi juga menyimpannya dengan kuat dalam memori jangka panjang.

Namun, pada praktiknya, sebagian santri masih mengalami kesulitan mencapai target tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru tahfidz, hal ini disebabkan oleh kurangnya manajemen waktu, motivasi yang rendah, serta minimnya kedisiplinan pribadi. Kesulitan santri dalam mencapai target bisa dijelaskan melalui teori prokrastinasi akademik. prokrastinasi muncul ketika individu tidak mampu mengatur waktu dan kurang memiliki *self-regulated learning*, termasuk dalam pengendalian diri dan perencanaan belajar. Santri yang menunda menghafal atau tidak disiplin cenderung tidak siap saat setoran, yang berdampak pada lemahnya kualitas hafalan (Rosyidi dkk., 2024).

Selain itu, motivasi santri dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap keberhasilan dan nilai penting dari hafalan. Menurut Eccles dan Wigfield, dalam teori *expectancy-value*, ketika siswa tidak yakin akan berhasil atau tidak melihat pentingnya hafalan, maka mereka akan kurang termotivasi.

Dalam konteks pesantren, terdapat penyesuaian teknis bagi santri putri yang sedang haid. Santri yang sedang haid tidak diperkenankan menambah hafalan baru atau menyetorkan hafalan Sabaq. Namun demikian, mereka diperbolehkan dan

bahkan dianjurkan untuk tetap melakukan muroja'ah terhadap hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Pendekatan ini diambil sebagai bentuk penghormatan terhadap hukum syariat, sekaligus menjaga kontinuitas hafalan agar tidak mengalami kemunduran. Melalui pengulangan hafalan saat haid, santri tetap terlibat aktif dalam proses tahfidz dan tidak kehilangan ritme belajarnya.

### 3. Prosedur pengulangan hafalan sebelumnya (Sabqi)

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah, implementasi metode Sabqi dilaksanakan dengan sistem yang terstruktur dan disiplin tinggi. Santri diwajibkan untuk mengulang hafalan sebelumnya sebanyak minimal lima halaman per hari sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga hafalan yang telah mereka capai melalui tahap Sabaq. Pengulangan ini dilaksanakan secara rutin setiap pagi antara pukul 09.00 hingga 11.30, kecuali pada hari libur resmi pondok. Jadwal tersebut telah ditetapkan oleh pihak pondok sebagai waktu optimal bagi santri untuk fokus dalam proses muraja'ah (pengulangan).

Prosedur pengulangan ini tidak dilakukan secara asal-asalan, melainkan mengikuti tahapan sistematis. Sebelum memulai, santri diharuskan membaca ulang secara mandiri di tempat yang telah ditentukan, seperti saung, musholla, atau tempat pengulangan khusus. Setelah itu, mereka menyetorkan hafalan Sabqi secara lisan kepada guru tahfidz. Guru akan menyimak dengan cermat dan mencatat jika ada kesalahan

dalam lafal, tartil, tajwid, maupun kekeliruan dalam menyambung ayat. Jika ditemukan kesalahan, santri wajib mengulang bagian tersebut keesokan harinya hingga benar-benar lancar. Hal ini menunjukkan adanya siklus koreksi dan perbaikan yang terus menerus.

Dalam praktiknya, tidak semua santri mampu mencapai target lima halaman setiap hari. Beberapa santri hanya mampu mengulang tiga halaman dengan kualitas yang masih bervariasi. Ada yang belum lancar menyambung ayat, ada pula yang masih ragu dalam pelafalan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan harian yang dilakukan secara terus-menerus mampu mendorong perkembangan positif. Semakin sering santri mengulang, semakin kuat daya simpan hafalan mereka dalam ingatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yusup (2025) bahwa frekuensi pengulangan hafalan sangat berkorelasi dengan retensi jangka panjang, khususnya dalam pembelajaran berbasis memori seperti tahfidz Al-Qur'an.

#### 4. Konsistensi dalam Pengulangan Ayat-Ayat sebelumnya (sabqi)

Konsistensi dalam pelaksanaan Sabqi juga berdampak pada pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan motivasi internal. Santri menjadi lebih terbiasa dengan jadwal yang teratur dan memiliki rasa takut kehilangan hafalan jika tidak diulang. Ini senada dengan teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Skinner dalam teori behaviorisme, bahwa perilaku yang diperkuat secara berulang-ulang dalam kondisi

yang konsisten akan cenderung menjadi kebiasaan jangka panjang.

Selain itu, metode Sabqi juga menjadi indikator awal kesiapan santri dalam menghadapi tahap Manzil. Jika santri sudah terbiasa mengulang hafalan secara konsisten, maka proses pengulangan seluruh hafalan di tahap Manzil akan berjalan lebih lancar dan efektif. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendengar atau penyimak, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang memantau perkembangan santri secara harian. Sistem pencatatan kesalahan yang diterapkan oleh guru tahfidz membantu memberikan umpan balik langsung kepada santri, sehingga proses evaluasi berlangsung secara simultan.

Dari hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa konsistensi dalam pengulangan Sabqi tidak hanya berfungsi sebagai penjaga hafalan, tetapi juga sebagai penguat sistem internal santri dalam proses belajar Al-Qur'an. Hafalan yang terus diulang akan membentuk koneksi kuat antar-ayat, memperdalam pemahaman, dan memperkuat memori jangka panjang. Dalam jangka panjang, praktik Sabqi yang teratur menjadi kunci utama dalam menciptakan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya mampu menyeter, tetapi juga menguasai dan mempertahankan hafalan dengan baik sepanjang waktu.

#### 5. Jadwal dan teknik muroja'ah Manzil

Pelaksanaan metode Manzil di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah merupakan bagian integral dari sistem tahfidz yang bertujuan menjaga hafalan jangka panjang santri

agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan muroja'ah Manzil dilaksanakan setiap hari setelah Salat Asar, yaitu pukul 16.00 hingga 17.30 WIB. Santri diminta untuk mengulang hafalan lama dengan target antara lima hingga sepuluh halaman, tergantung dari jumlah juz yang telah dikuasai. Penyetoran dilakukan secara bergiliran kepada ustadzah atau guru pembimbing, serta dibantu oleh santri senior atau anak ngabdi untuk mempercepat proses dan menjaga kualitas simakan.

Teknik muroja'ah Manzil ini menekankan pada repetisi terstruktur dan evaluatif. Santri yang menyetorkan hafalan akan langsung diberikan catatan apabila terdapat kesalahan dalam tajwid, pelafalan, atau urutan ayat. Hasil evaluasi harian dicatat dalam buku mutaba'ah untuk memudahkan guru dalam memantau perkembangan. Namun, berdasarkan temuan lapangan, masih terdapat sejumlah santri yang belum mencapai tingkat mutqin dalam hafalan lamanya. Hal ini mendorong pihak pondok untuk menguatkan pendekatan disipliner, seperti penekanan target harian dan pembiasaan peer muroja'ah, yaitu mengulang hafalan bersama teman sebaya di luar waktu halaqah resmi. Strategi ini sesuai dengan pandangan Ramdhan yang menyebutkan bahwa kegiatan peer learning dalam tahfidz dapat memperkuat rasa tanggung jawab dan mendorong keterlibatan aktif antar santri dalam menjaga kualitas hafalan (Fauji, 2024.).

Dengan kombinasi jadwal yang jelas, teknik penyetoran langsung, dan evaluasi berkelanjutan, pelaksanaan Manzil terbukti efektif sebagai instrumen pelestarian hafalan jangka

panjang. Repetisi harian yang dilakukan dalam waktu dan kondisi yang teratur membantu memperkuat daya ingat dan memperhalus aspek tajwid santri secara berkelanjutan.

6. Peran guru dan santri dalam pelaksanaan manzil

Metode Manzil bukan hanya rutinitas pengulangan hafalan, tetapi merupakan sistem pembelajaran yang menuntut keterlibatan dua arah antara guru dan santri secara berkesinambungan. Guru dalam hal ini memegang peran sentral sebagai pembina dan evaluator. Mereka menyimak hafalan santri setiap sore, memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan, memotivasi santri yang mulai mengalami penurunan semangat, dan mendokumentasikan kemajuan mereka secara individual. Kehadiran guru secara konsisten dalam proses Manzil terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab hafalan di kalangan santri (Nurhasanah, 2025).

Sementara itu, santri dituntut memiliki inisiatif belajar mandiri dengan cara menyiapkan hafalan lama secara berkala, memanfaatkan waktu luang di luar halaqah untuk muroja'ah mandiri, dan disiplin dalam mengikuti jadwal tasmi' bersama guru. Target minimal pengulangan sebanyak sepuluh halaman menuntut santri untuk tidak hanya mengandalkan hafalan jangka pendek, tetapi memperkuat daya simpan dalam ingatan jangka panjang, konsistensi santri dalam melaksanakan metode Manzil sangat berpengaruh terhadap ketahanan hafalan, terutama setelah menghafal lebih dari (Nurhasanah, 2025).

Selain itu, terdapat prinsip penting yang perlu ditanamkan dalam diri setiap santri, yaitu bahwa semakin banyak hafalan

yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab dalam menjaganya. Oleh karena itu, santri yang telah mencapai hafalan belasan hingga puluhan juz akan diberikan tanggung jawab muroja'ah Manzil yang lebih intensif. Prinsip ini sejalan dengan konsep keberlanjutan dalam tahfidz, di mana hafalan bukan sekadar capaian kuantitas, tetapi amanah yang harus terus dijaga agar tetap kuat dan mutqin dari waktu ke waktu.

Sinergi antara guru yang aktif membimbing dan santri yang disiplin melaksanakan tanggung jawabnya menjadi elemen kunci keberhasilan metode Manzil. Ketika salah satu pihak melemah dalam pelaksanaannya, kualitas hafalan akan ikut menurun. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen bersama antara pendidik dan peserta didik dalam mengelola sistem tahfidz agar tetap efektif dan berkelanjutan. Pembiasaan yang terjaga, ditambah dengan motivasi spiritual, menciptakan lingkungan tahfidz yang mendukung pencapaian hafalan yang kokoh dan terjaga.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode Sabaq, Sabqi, Manzil di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudah telah berjalan secara sistematis dan terstruktur dalam menjaga kualitas hafalan santri. Metode Sabaq berperan sebagai sarana untuk menghafal ayat baru secara bertahap, Sabqi sebagai bentuk pengulangan hafalan dekat secara berurutan, dan Manzil sebagai penguatan hafalan lama dalam jumlah yang lebih besar secara rutin.

Ketiga metode ini saling melengkapi dan membentuk pola pembelajaran tahfidz yang tidak hanya fokus pada penambahan hafalan, tetapi juga pada pemeliharaan kualitas hafalan agar tidak mudah lupa. Implementasi metode ini juga didukung oleh kebiasaan muroja'ah harian, bimbingan dari guru tahfidz, serta adanya target dan jadwal yang jelas bagi setiap santri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan menjaga kualitas hafalan bukan hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh faktor pendukung seperti kedisiplinan, motivasi, keterlibatan guru, serta lingkungan pesantren yang mendukung pembiasaan tahfidz. Dengan demikian, metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil terbukti mampu menjaga hafalan santri tetap kuat, lancar, dan mutqin secara berkelanjutan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pondok Pesantren**

Diharapkan terus mempertahankan dan mengoptimalkan implementasi metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil sebagai sistem utama dalam program tahfidz. Sistem pengawasan dan evaluasi juga perlu ditingkatkan agar santri tetap disiplin dan termotivasi dalam menjaga hafalannya.

### **2. Bagi Guru Tahfidz**

Disarankan untuk memberikan bimbingan secara personal kepada santri, terutama yang mengalami kesulitan dalam muroja'ah. Penguatan adab tahfidz, semangat kebersamaan, dan penggunaan metode yang konsisten akan sangat membantu menjaga hafalan santri.

### **3. Bagi Santri**

Diharapkan agar lebih disiplin dan mandiri dalam menjalankan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil. Komitmen untuk muroja'ah harian, mengikuti jadwal setoran dengan baik, dan memperkuat hafalan lama harus menjadi bagian dari rutinitas yang dijaga secara konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anastasya, Y. A., & Harun, N. (2024). Psychoeducation Regarding the Role of Dhikr in Individual Psychological Welfare at SMAN 1 Banda Baro. *Jurnal Psikologi Terapan*, 7(2), 63–68.
- Carpenter, S. K., Pan, S. C., & Butler, A. C. (2023). (2022). *Cognitive Science of Learning: Effective Strategies for Long-Term Retention*. – Ringkasan review (spacing dan retrieval practice) di *Nature Reviews Psychology*.
- Dewi, D. sutra. (2023). PENERAPAN METODE MURAJA`AH DALAM MENGHAFAL AL-QUR`AN PESERTA DIDIK SDIT AL IHSAN PARIGI KAB. PARIGI MOUTONG. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Dinana, M. F., Makhfud, M., & Mukhlison, M. (2024). The Use of Differentiated Instruction in Achieving Learning Objectives of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 14(1), 79–92.  
<https://doi.org/10.33367/ji.v14i1.5318>
- Fadhillah, N., & Satria, R. (2024). Implementasi Metode Pakistani Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Wal Amanah Kota Padang. *Tazakka: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(03), 148–

160. <https://doi.org/10.24036/tazakka.v2i03.112>
- Fatmawati. (2019). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN Eva*. 4(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5255>
- Fauji, I. (n.d.). *Implementation of Peer Tutorial Method in Improving Qur'an Memorization of Students Darul Quran Islamic Boarding School, Mojokerto City [ Implementasi Metode Tutorial Sebaya Dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Kota Mojokerto ]*. 1–7.
- Gulamhusein, T. A., Mwaniki, C., & Koross, P. (2023). Quran Memorization And Academic Achievement: Unveiling The Connection. *Journal of Popular Education in Africa*, 7(8), 132–152.
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *PENGARUH MENGHAFAL AL-QUR'AN TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA PROGRAM STUDI PAI FITK IAIN AMBON*. 3(2), 91–102.
- Huda, A. R. (2023). Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 9(1), 116. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v9i1.121>
- Ikhwanuddin, M. (2023). Metode TIKRAR Dalam Tahfidz Al-Qur'an: Studi

- Kasus Di Pondok Pesantren Takhasus Al-Qur'an. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 1032–1052.  
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/view/1298%0>  
[Ahttps://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1298/577](https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1298/577)
- Ishak, I., Rahman, S. A., Ibrahim, F. W., Khair, N. M., Warif, N. M. A., Harun, D., Ghazali, A. R., Ariffin, F., Din, N. C., Mohamad, S., Mastor, K. A., Haneefa, M. H. M., & Ismail, S. (2021). The Impact of Quran Memorization on Psychological and Health Well-Being. *Review of International Geographical Education Online*, 11(8), 337–344. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.08.33>
- Khozin, N. (2021). Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pai Fitk Iain Ambon. *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 11–38. <https://doi.org/10.33477/alt.v6i2.2491>
- M. Abd. Rahman, Nur Kabibuloh, M. N. A., & Afifah Arrahmah. (2020). Peningkatan kualitas dan kuantitas hafalan al-qur'an dengan manajemen waktu. *Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, 63–73.
- Maryani, A., Muawwiyah, M., Fajriansyah, F., & Hilman, C. (2025). The Use of the Drill Method in Improving Students' Memory in Al-Quran Hadith Class. *Journal of Pedagogi*, 2(1), 103–110.

<https://doi.org/10.62872/sa09q185>

- Nadhifah, D., Khumaidi, A., & Zaini, B. (2025). *Strategi Metode Uji Tasmi ' Pada Program Tahfidz Pondok Putri Hafshawaty Timur Pesantren Zainul Strategy of Tasmi ' Test Method in the Tahfidz Program of the.* 4(6), 971–980.
- Nawaz, N., & Jahangir, P. D. S. F. (2015). Effects of Memorizing Quran by Heart (Hifz) On Later Academic Achievement. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 3(1), 58–64. <https://doi.org/10.15640/jisc.v3n1a8>
- Nisa, S. Z. (2022). *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Melalui Metode Pakistani di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap.*
- Nugrawati Abdullah, F., Kirom, A., Ali, M., YPIQ Baubau, S., DDI Maros Sulawesi Selatan, S., & Al Khoziny Sidoarjo, I. (2025). *Islamic Neurofeedback: Measurement of Brain Activity in Dhikr Meditation for the Development of the Concept of Self-Regulated Learning.* 01(02). <https://journal.stitmuba.ac.id/index.php/dirasah>
- Nurhasanah, T. (n.d.). *Implementation of the Sabaq Sabaqi Manzil Method in Memorizing the Quran at the Darul Muslimin Muhammadiyah Islamic Boarding School in Pare Kediri.*
- Qotrunnada Nafisah Al Mardhiyyah, Akhmad Sulthoni, & Akhmadiyah Saputra. (2025). Understanding Strong Human Character in the Qur'an: An Analysis of M. Quraish Shihab's Interpretation in *Tafsir*

- al-Mishbah. Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 3(1), 51–65. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v3i1.657>
- Ramadhani, N. (2024). *KEUNGGULAN METODE TASMI' TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN DI MAHAD DAARUT TAHFIDZ AL-IKHLAS*. 1–23.
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Melalui Metode Talaqqi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Rosyidi, A. S., Anggriana, T. M., & Pratama, B. D. (2024). Prokrastinasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Perspektif Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 263–271. [http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/1739%0Ahttp://eprint.unipma.ac.id/1739/4/BAB 2.pdf](http://eprint.unipma.ac.id/id/eprint/1739%0Ahttp://eprint.unipma.ac.id/1739/4/BAB%202.pdf)
- Rusadi, B. E. (2020). Tahfiz Online: Sarana Menghafal Alquran Secara Online. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 12(1), 18–33. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v12i1.4593>
- Suryani, L., Jurnal, K., Sosial, I., & Suryani, L. (2024). *Penggunaan Metode Kitabah Dalam Menghapal Al-Quran*. 2(1), 132–136.
- Ulfah, Nurul Fajri, zulfatmi, mahmud salami. (2023). Pengaruh Penerapan Tasmi' Dalam Peningkatan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Di Sd It

Hafizul Ilmi Dan Sd Nurul Fikri Aceh Besar. *Mudarrisuna*, 13(4), 528–539.

Yusup, N., Marzuqi, M., Rahim, A., & Borham, A. H. (2025). *EFFECTIVE STRATEGIES IN QURAN MEMORIZATION AND REVISION (MURAJAAH) PRACTICES AMONG TAHFIZ STUDENTS IN MALAYSIA : A SYSTEMATIC REVIEW*. 7(25), 535–554. <https://doi.org/10.35631/IJMoe.725037>

Zulkarpian, Z., Tolchah, M., & Zakariya, D. M. (2024). Improving Memorization of The Qur'an and Hadith Through Inspiration Method Among Students at Madrasah Aliyah. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 4(7), 6055–6061. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i7.1220>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Transkrip Wawancara

#### TRANSKIP WAWANCARA KEBIJAKAN DAN ARAHAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBINAAN HAFALAN SANTRI, USTADZAH PENGAMPU TAHFIZ, DAN SANTRI AR-RAUDAH

Informan	: Ustad Rieza Faisal Bahalawan S.E M.Ag
Jabatan	: Pimpinan Pondok Pesantren
Hari Tanggal	: 20 Juni 2025
Tempat	: Ruang Tamu

**Peneliti :** Ustadz, bisa diceritakan apa landasan filosofis atau pemikiran utama di balik penerapan dan penekanan khusus pada metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam program tahfidz di pesantren ini?

**Informan :** Ma'had Tahfidz Arraudhah menggunakan metode Sabaq, Sabqi dan Manzil yang asal metode ini dari Pakistan, sebuah negara salah satu pusat (Markaz) gerakan dakwah Jamaah Tabligh, (saya aktif dalam gerakan ini dan pernah melihat langsung pengajaran metode ini sewaktu saya belajar dakwah di India) dimana di India dan Pakistan hampir 90% setiap rumah orang Islam pasti ada yg hafal Qur'an, dan hafalannya mutqin, jadi metode ini sudah terbukti efektif di dalam proses menghafal Al Qur'an, dan berdasarkan pengalaman dari Pengajar dan Penasihat Takhodus Tahfidz Arraudhah yang hafidz 30 juz dan mutqin yang alumni Ponpes Al Fatah, desa Temboro, Magetan, Jawa Timur, ustadz Mahrus, yang menerapkan metode ini juga. Atas dasar inilah Arraudhah menerapkan metode Pakistan (saba, sabqi, manzil).

**Peneliti:** Sejak kapan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil mulai diterapkan secara terstruktur di pesantren ini? Dan bagaimana proses penyesuaian awalnya?"

**Informan:** Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil sebenarnya sudah mulai diterapkan sejak sekitar satu tahun yang lalu. Namun, pada awalnya

metode ini belum berjalan secara terstruktur karena kondisi pesantren kami yang masih dalam tahap perintisan. Saat itu, santri yang kami terima pun seadanya, tanpa seleksi ketat, dan ustadzah yang mengajar sebagian besar hanya berlatar belakang lulusan pesantren tanpa syarat hafalan Al-Qur'an.

Seiring waktu, dengan bertambahnya jumlah santri, kami mulai memperketat sistem penerimaan baik untuk santri maupun ustadzah. Calon santri kini melalui proses seleksi yang lebih ketat, dan ustadzah yang direkrut pun harus memenuhi kualifikasi tertentu, termasuk kemampuan hafalan dan metode pengajaran tahfidz.

Alhamdulillah, terbukti bahwa dengan struktur yang lebih rapi dan sistem yang lebih jelas, para santri kini mampu mengikuti metode ini secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan. Perubahan ini sangat membantu dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan mereka dari waktu ke waktu.

**Peneliti:** Bagaimana pihak pesantren memastikan konsistensi penerapan ketiga metode tersebut di seluruh halaqah tahfidz? Apakah ada standar atau pedoman teknis yang diberlakukan?

**Informan:** Untuk memastikan konsistensi penerapan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil di seluruh halaqah, pihak pesantren sudah menetapkan jadwal harian yang baku dan diterapkan secara seragam oleh semua guru tahfidz. Setiap santri memiliki buku mutaba'ah hafalan yang dipantau langsung oleh guru masing-masing, sehingga perkembangan hafalan bisa terkontrol dengan jelas.

Selain itu, kami juga menetapkan standar capaian minimal yang harus dipenuhi santri, baik dari segi jumlah hafalan, kelancaran, maupun ketepatan tajwid dan makhraj. Guru tahfidz secara rutin mengikuti evaluasi internal bersama musyrif untuk memastikan semua halaqah berjalan sesuai pedoman yang telah ditetapkan.

**Peneliti :** Apa latar belakang penerapan target satu juz per bulan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah?

**Informan:** Target satu juz per bulan itu kita tetapkan supaya ada arah yang jelas dalam capaian hafalan santri. Jadi, kalau satu bulan satu juz, insya Allah dalam satu semester bisa selesai 6 juz. Nah, kalau itu konsisten, maka dalam tiga tahun bisa selesai 30 juz dengan kondisi hafalan yang muttqin, bukan sekadar hafal tapi benar-benar kuat dan

terjaga. Kita ingin santri tidak hanya banyak hafalan, tapi juga punya kedisiplinan, tanggung jawab, dan istiqamah dalam menjaga hafalan itu sendiri.

**Peneliti:** Bagaimana peran pimpinan pondok dalam evaluasi capaian hafalan santri setiap bulan?

**Informan:** Setiap bulan kami melakukan evaluasi capaian hafalan santri bersama para musyrif dan musyrifah. Saya ikut memantau langsung laporan capaian setoran, melihat perkembangan tiap santri—apakah mampu mencapai target satu juz per bulan atau tidak. Kalau ada yang belum tercapai, kami pelajari penyebabnya: apakah karena kurang disiplin, kendala pribadi, atau butuh pendekatan khusus. Kami juga menerima laporan dari para ustadzah dan, kalau diperlukan, saya turun langsung menanyakan ke santri yang bersangkutan. Nah, bila santri tersebut secara berturut-turut tidak mencapai target tanpa alasan yang kuat, kami akan mengundang orang tuanya untuk evaluasi bersama. Tujuannya bukan untuk menyalahkan, tapi untuk mencari solusi bersama agar anaknya bisa kembali semangat dan maksimal dalam menjaga hafalannya.

**Peneliti:** Sejauh mana strategi guru dalam menyesuaikan target hafalan santri diketahui dan didukung oleh pimpinan pondok?

**Informan :** Iya, tentu setiap strategi yang dilakukan guru tahfidz itu kami pantau dan evaluasi secara berkala. Biasanya sebelum guru melakukan penyesuaian target kepada santri tertentu, mereka akan melapor atau berdiskusi dulu dengan kami sebagai pimpinan. Jadi tetap ada koordinasi. Kami sangat mendukung penyesuaian yang sifatnya membangun, apalagi jika guru punya pertimbangan kuat berdasarkan pengamatan langsung terhadap perkembangan santri. Intinya, selama penyesuaian itu bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan dan bukan melonggarkan tanggung jawab, maka kami akan dukung sepenuhnya. Kami juga mendorong guru untuk tetap menegakkan disiplin, sambil memberi ruang fleksibel yang mendidik. Jadi tidak kaku, tapi tetap terarah dan profesional.

**Peneliti:** Apakah pemberian apresiasi kepada santri yang melampaui target merupakan kebijakan pondok atau inisiatif guru?

**Informan:** Sistem apresiasi itu awalnya memang dari saya. Jadi setiap evaluasi bulanan, kami selalu menerima laporan dari para ustadzah tentang santri-santri mana yang mencapai target dan mana yang belum. Dari situ kami bisa lihat siapa saja yang perlu dibina lebih lanjut dan siapa yang layak diberi penghargaan.

Kalau kemudian guru juga ikut serta memberikan bentuk apresiasi, baik itu pujian, hadiah kecil, atau pengakuan di depan teman-temannya, saya sangat amat mendukung. Karena itu bisa menjadi motivasi tersendiri bagi santri agar lebih semangat menghafal. Kami di pondok memang mendorong budaya saling menghargai dan membangun suasana kompetitif yang sehat.

**Peneliti:** Bagaimana Pondok mendukung guru dalam menerapkan strategi bimbingan sabaq, sabqi, manzil yang efektif ?

**Informan:** Pondok pesantren memberikan dukungan yang signifikan terhadap guru tahfidz dalam melaksanakan strategi bimbingan sabaq, sabqi, dan manzil. Dukungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga manajerial dan sistematis. Salah satu bentuk utama dukungan adalah melalui kegiatan musyawarah tahfidz yang rutin diselenggarakan oleh pihak pondok. Melalui forum ini, para ustadz dan ustadzah dibekali pemahaman yang sama mengenai teknis pembimbingan, evaluasi hafalan, serta solusi atas berbagai kendala yang dihadapi di lapangan. Musyawarah ini menjadi sarana penting untuk menyamakan visi dalam membimbing santri agar strategi yang diterapkan berjalan efektif dan terarah.

Selain pembekalan rutin, pondok juga menyediakan sarana pendukung berupa buku mutaba'ah hafalan, yang menjadi alat kontrol bagi guru dalam memantau progres hafalan santri. Buku ini membantu guru untuk menilai sejauh mana konsistensi santri dalam muroja'ah maupun menyetorkan hafalan baru. Dengan adanya catatan terstruktur, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran, baik dalam hal penguatan maupun evaluasi.

Tak hanya itu, pondok juga menata jadwal khusus untuk kegiatan tahfidz agar tidak berbenturan dengan kegiatan lain, serta melibatkan santri ngabdi untuk membantu dalam proses penyimakan hafalan, khususnya pada kegiatan manzil yang jumlah setoran lebih besar. Seluruh sistem ini menunjukkan bahwa pondok tidak hanya menyerahkan proses tahfidz sepenuhnya kepada guru, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung keberhasilan program hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan.

**Peneliti:** Apakah pendekatan tegas dan konsisten dari guru berdampak positif pada kemajuan hafalan dan kedisiplinan santri?

**Informan:** Tentu, pendekatan yang tegas dan konsisten dari guru sangat berdampak positif terhadap kemajuan hafalan dan kedisiplinan santri. Ketegasan guru membuat santri lebih serius dalam mempersiapkan hafalan setiap harinya, sedangkan konsistensi guru dalam menerapkan aturan dan jadwal membuat santri terbiasa dengan pola belajar yang teratur. Dari pengalaman kami, santri yang dibimbing dengan tegas namun tetap diberikan motivasi yang baik, cenderung lebih disiplin, bertanggung jawab, dan lebih cepat mengalami peningkatan dalam kualitas maupun kuantitas hafalannya. Dengan demikian, ketegasan guru bukan untuk membebani, tetapi justru menjadi kunci pembentukan karakter santri yang lebih kuat dan terarah.

**Peneliti:** Apa saja tantangan terbesar yang dihadapi pesantren dalam upaya menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an santri melalui penerapan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil? Dan, langkah-langkah apa saja yang diambil untuk mengatasi tantangan tersebut?

**Informan:** Tantangan terbesar yang kami hadapi dalam menjaga kualitas hafalan santri melalui metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil adalah kurangnya motivasi sebagian santri, kurang disiplin dalam muroja'ah, serta mudahnya santri merasa puas dengan capaian hafalan yang belum mutqin. Selain itu, kesibukan santri dengan kegiatan lain kadang mengganggu fokus mereka dalam menjaga hafalan.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pondok melakukan beberapa langkah, seperti memberikan motivasi secara rutin, menegakkan disiplin dengan tegas namun bijak, mengatur jadwal yang teratur dan terukur, serta melakukan evaluasi hafalan secara berkala. Dengan begitu, santri terbiasa dengan pola muroja'ah yang teratur, dan kualitas hafalan mereka bisa terus terjaga.

Informan	: Ustadzah Ninis Hayatunnisa
Jabatan	: Ustadzah Pengampu Tahfidz
Hari Tanggal	: wawancara dilakukan secara bertahap
Tempat	: Kamar

**Peneliti :** Bagaimana strategi Ustadzah dalam membimbing santri menghafal sabaq? Adakah pendekatan khusus yang Ustadzah terapkan agar santri bisa mencapai target hafalan baru setiap harinya?

**Informan:** Dalam penerapan metode Sabaq, saya berusaha membimbing santri secara terstruktur. Target satu juz per bulan kami pecah menjadi bagian-bagian kecil, yaitu sekitar satu halaman per hari. Setiap pagi, santri menyetorkan hafalan barunya secara individual. Saya menyimak satu per satu, mencatat kesalahan, dan memberikan umpan balik langsung.

Untuk membantu mereka mencapai target, saya tekankan pentingnya persiapan hafalan sejak malam hari, termasuk dengan minta simain ke teman atau melakukan muroja'ah ringan. Saya juga membuat jadwal setoran yang disiplin dan mengawasi santri memberikan ketegasan bagi santri yang masih lalai dalam persiapan sabaq nya, tertidur ketika waktu sabaq berlangsung, atau santri yang baru mempersiapkan sabqaaq di menit-menit terakhir sebelum program sabaq di mulai Namun, Bila ada santri yang terlihat kesulitan, saya lakukan pendekatan personal untuk mengetahui kendalanya dan sesekali menyesuaikan target harian mereka agar tidak terlalu terbebani, tapi tetap terarah.”

**Peneliti:** Bagaimana ustadzah menyikapi santri yang belum mencapai target hafalan harian?

**Informan:** Kalau ada santri yang belum mencapai target hafalan harian, terutama saat program Sabaq, saya biasanya beri kebijakan agar kekurangannya bisa ditutup melalui program Sabqi keesokan harinya. Tapi kenyataannya, meskipun sudah dikasih jeda waktu dan kesempatan seperti itu, tetap ada juga anak-anak yang kesulitan menyusunnya.

Biasanya, anak-anak yang seperti ini adalah mereka yang lalai dalam menjaga hafalan. Mereka seringkali tidak menggunakan waktunya dengan bijak—di luar halaqoh lebih banyak main, dan baru menghafal di menit-menit terakhir sebelum setoran.

Saya sudah berusaha untuk terus arahkan dan bimbing mereka, tapi kalau kondisi seperti ini terus berulang sampai ke bulan berikutnya, maka saya akan buat laporan ke pimpinan pondok agar bisa ditindaklanjuti. Karena dari pihak saya sudah berusaha maksimal, dan memang perlu ada perhatian khusus agar anak-anak ini lebih disiplin dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai penghafal Qur'an.

**Peneliti:** Apa konsekuensi yang Ustadzah berikan jika santri belum siap sabaq, dan seberapa efektifkah itu dalam menumbuhkan kedisiplinan?

**Informan :** Jika ada santri yang belum siap menyetorkan hafalan sabaq, saya biasanya memberikan tindakan tegas sebagai bentuk edukasi dan penanaman disiplin. Santri yang tidak siap setoran akan saya minta untuk berdiri hingga dia mampu menghafalkan bagian yang seharusnya disetorkan. Tindakan ini bukan bermaksud menghukum, melainkan mendorong kesadaran mereka bahwa hafalan itu harus dipersiapkan dengan serius, bukan asal hadir di depan ustadzah.

Santri yang belum siap setoran biasanya itu-itu saja, menunjukkan pola kurangnya kesungguhan dalam persiapan malam hari. Oleh karena itu, sikap tegas perlu diterapkan agar mereka tidak terbiasa menunda-nunda hafalan. Dari pengalaman saya, tindakan ini cukup efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan, terutama bagi santri yang memang membutuhkan dorongan kuat untuk berubah. Dalam beberapa waktu, mereka mulai lebih bertanggung jawab dan berusaha menghindari situasi serupa karena malu berdiri di depan teman-temannya. Jadi, meskipun sederhana, tindakan ini memberikan efek jera yang membangun dan mendorong kesadaran belajar secara mandiri.

**Peneliti:** Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi capaian hafalan santri menurut pandangan ustadzah?

**Informan:** Kalau menurut saya pribadi, capaian hafalan santri itu dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, dari manajemen waktu mereka. Kalau santri bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan baik, untuk muroja'ah dan menghafal secara konsisten, biasanya hasil hafalannya pun bagus. Tapi kalau mereka lebih banyak main atau kurang disiplin, ya hafalannya jadi kurang maksimal.

Yang kedua, motivasi internal. Kalau memang dari diri sendiri sudah ada niat dan kesadaran bahwa menghafal Al-Qur'an itu tanggung jawab dan ibadah, insyaAllah hasilnya juga lebih kuat dan mutqin. Tapi kalau

motivasi hanya karena disuruh atau takut dimarahi, biasanya nggak bertahan lama semangatnya.

Lingkungan juga sangat berpengaruh. Kalau teman-temannya juga semangat, saling dukung, saling mengingatkan, itu terasa banget dampaknya. Tapi kalau lingkungannya cenderung lalai atau kurang mendukung, anak-anak juga ikut terpengaruh.

Dan menurut saya, yang paling penting juga adalah faktor keluarga. Ini sangat saya rasakan. Kadang santri yang awalnya kelihatan nggak semangat, setelah kunjungan orang tua atau ditelepon keluarganya, langsung kelihatan perubahannya keesokan harinya. Mungkin karena dapat dorongan, motivasi, atau diingatkan langsung dari orang tuanya. Jadi, peran orang tua juga besar dalam menjaga semangat hafalan anak.

**Peneliti:** Bagaimana pandangan Ustadzah terhadap kebijakan yang memperbolehkan santri keluar halaqah lebih dulu setelah menyelesaikan setoran sabaq dengan lancar?

**informan:** Menurut Ustadzah, kebijakan tersebut merupakan salah satu strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan dan motivasi santri. Kebijakan ini awalnya muncul karena ada beberapa santri yang terlihat sering mengantuk saat halaqah berlangsung, terutama setelah menyeter. Daripada mereka duduk tanpa fokus dan tidak produktif, pimpinan pondok akhirnya memberi kebijakan bahwa santri yang sudah menyelesaikan sabaq dengan lancar diperbolehkan keluar lebih dahulu dan melanjutkan kegiatan lainnya. Ternyata, hal ini berdampak positif. Banyak santri jadi lebih bersemangat untuk menghafal lebih awal, menyeter dengan baik, dan berlomba-lomba agar bisa keluar lebih cepat. Menurut Ustadzah, ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi internal pada diri santri dan membantu membentuk budaya disiplin serta tanggung jawab dalam proses tahfidz.

**Peneliti:** Bagaimana Ustadzah memastikan santri efektif dalam muroja'ah manzil sesuai jadwal yang ditentukan? Apakah ada teknik muroja'ah yang Ustadzah sarankan kepada santri?

**Informan:** Untuk memastikan santri menjalankan muroja'ah manzil secara efektif sesuai jadwal, saya selalu menekankan pentingnya kesiapan sebelum waktu setoran dimulai, yaitu setelah Salat Asar. Biasanya saya pantau melalui kehadiran dan kesiapan mental mereka di

halaqah. Kami juga menggunakan buku mutaba'ah harian untuk mencatat perkembangan hafalan, termasuk siapa yang lancar dan siapa yang perlu perbaikan. Jika santri tampak belum siap atau sering mengulang kesalahan yang sama, saya langsung beri catatan agar keesokan harinya bisa diperbaiki.

Selain itu, saya mendorong mereka untuk membentuk kelompok kecil peer muroja'ah, yaitu saling menyimak hafalan dengan temannya sebelum disetorkan ke ustadzah. Teknik ini cukup efektif, karena santri jadi lebih percaya diri dan tahu bagian mana yang masih salah sebelum menghadapi simakan resmi.

Saya juga sarankan teknik pengulangan bertahap, misalnya mengulang lima halaman pertama secara berulang hingga lancar, baru kemudian lanjut ke lima halaman berikutnya. Untuk yang sudah banyak hafalannya, saya minta mereka membuat jadwal muroja'ah sendiri berdasarkan pembagian juz, agar lebih terstruktur. Tujuannya agar muroja'ah tidak hanya sekadar mengulang, tapi benar-benar memperkuat hafalan dan menjaga mutqin.

Dengan kombinasi pemantauan, pembiasaan, dan teknik yang saya berikan, alhamdulillah, sebagian besar santri bisa lebih disiplin dan hafalannya makin kuat seiring waktu.

**Peneliti:** Apakah Ustadzah mengamati daya tahan hafalan santri menjadi lebih baik dalam jangka panjang sejak metode ini diterapkan secara konsisten dan terstruktur?"

**Informan:** tentu, saya sangat mengamati bahwa daya tahan hafalan santri menjadi jauh lebih baik karena metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil telah dijalankan secara konsisten dan terstruktur selama ini. Santri yang benar-benar mengikuti alur tahfidz dengan disiplin menyetorkan sabaq harian, mengulang sabqi lima halaman per hari, dan muroja'ah manzil setiap sore cenderung memiliki hafalan yang kuat dan jarang lupa.

Hafalan mereka tidak hanya sekadar kuat secara kuantitas, tetapi juga lebih stabil secara kualitas. Bahkan, ketika diminta menyambung ayat atau membaca tanpa melihat mushaf dalam waktu yang berbeda dari jadwal hafalan, mereka masih mampu melakukannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa hafalan mereka tertanam dalam memori jangka panjang, bukan sekadar hafal sesaat.

Saya juga melihat perkembangan yang signifikan pada santri yang awalnya sering lupa atau salah, tetapi setelah dibiasakan dengan sistem tiga tahap ini, mereka menjadi lebih percaya diri, lebih rapi dalam bacaan, dan lebih bertanggung jawab menjaga hafalan. Kuncinya

memang pada konsistensi dan keteraturan, serta pengawasan yang terus-menerus dari guru.

Dengan sistem ini, hafalan santri bukan hanya cepat bertambah, tapi juga kokoh terjaga inilah yang menjadi tujuan utama program tahfidz di pondok kami.

**Peneliti:** Apakah ada perbedaan signifikan dalam kelancaran ketika santri dites hafalan juz-juz lama?

**Informan:** Ya, terdapat perbedaan yang signifikan. Santri yang rutin muroja'ah Manzil cenderung lebih lancar saat dites hafalan juz-juz lama, sedangkan yang kurang konsisten sering lupa atau terputus-putus.

**Peneliti:** Apakah Ustadzah melihat perubahan sikap dan tanggung jawab yang signifikan pada santri?

**Informan:** Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup signifikan dalam sikap dan tanggung jawab santri sejak mereka terbiasa menjalani proses tahfidz secara konsisten dengan metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil. Metode ini memang sudah lama diterapkan di pondok, namun saat pelaksanaannya dijalankan dengan disiplin dan terstruktur, dampaknya sangat terasa.

Santri yang sebelumnya cenderung santai atau kurang serius dalam mengulang hafalan, kini mulai menunjukkan kesungguhan. Mereka lebih sadar akan tanggung jawabnya sebagai penghafal Al-Qur'an. Misalnya, mereka mulai datang lebih awal ke halaqah, mempersiapkan hafalan malam hari tanpa harus diingatkan, dan merasa malu jika belum siap setoran. Bahkan, beberapa santri yang dulunya sering menunda-nunda, kini justru berlomba-lomba menyetor lebih cepat agar punya waktu lebih untuk muroja'ah.

Perubahan ini juga terlihat dalam sikap mereka secara umum lebih tertib, lebih menghargai waktu, dan mulai menanamkan rasa bangga terhadap hafalannya sendiri. Menurut saya, ini adalah hasil dari pembiasaan yang terus-menerus serta pendampingan yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga karakter dan tanggung jawab pribadi.

Informan	: 10 Santri
Jabartan	: Santri
Hari Tanggal	: wawancara dilakukan secara bertahap
Tempat	: Saung, Mushalla, dan Aula

**Peneliti:** Bagaimana cara Ustadzah mengajarkan hafalan baru (sabaq) kepada kalian?

**Instrumen:** santri (mika) Ustadzah menyuruh untuk talaqqi sebelum memulai hafalan baru dengan menyuruh kami membaca ayat tersebut berulang kali sampai lancar, lalu baru disetorkan. Biasanya kami diberi target satu halaman setiap hari."

Santri (Kayla) Sebelum setor sabaq, kami diminta muroja'ah dulu secara mandiri. Kalau sudah siap, Ustadzah akan menyimak hafalan kami satu per satu dan membetulkan jika ada kesalahan."

**Peneliti:** Apa yang Ustadzah lakukan agar kalian mudah memahami dan menghafal ayat baru?

**Instrumen:** santri (mika) Biasanya Ustadzah menyuruh kami untuk mentalaqqi bacaan dulu kalau belum lancar. Karena aku sering kurang teliti saat setor, jadi sering ditegur dan dituntun dulu lewat talaqqi."

Santri (kayla) Aku biasanya menghafal di waktu malam atau setelah Magrib, karena kata Ustadzah itu waktu yang baik untuk menghafal. Jadi hafalannya lebih mudah masuk."

**Peneliti:** Kapan saja kalian menyetorkan hafalan sabaq? Apakah selalu setelah Subuh?

**Instrumen:** (Adzkia) biasa nya kalo kami belum lancar kami di suruh setor di program sabqi.

Santri (Camilla) biasa nya sih kalo aku mau 2 halaman tapi belum mampu di sabaq, aku boleh setor di manzil sama ustadzah"

**Peneliti:** Apakah kalian merasa cukup waktu untuk menyiapkan sabaq sebelum disetorkan? Bagaimana rasanya jika belum siap?

**Instrumen:** santri (caca) Kadang cukup, kadang juga nggak. Kalau banyak kegiatan, suka keteteran. Kalau belum siap setor, rasanya tegang dan takut ditegur Ustadzah."

santri (adzkia) "Kalau aku sih merasa cukup, soalnya sudah terbiasa atur waktu sendiri. Tapi tetap aja kalau belum siap, suka gugup dan khawatir hafalannya banyak salah."

**Peneliti :** Bagaimana cara kalian mengulang hafalan sabqi setiap harinya? Berapa banyak halaman yang biasanya kalian ulang?"

**Instrumen:** Santri Kayla "biasanya aku mengulang sabqi ketika setelah selesai setoran sabaq, kalo ga biasa nya abis selesai piket, dan biasa nya aku slalu setor 5 halaman, walaupun kadang suka terbata-bata ketika baca bagian sabaq yang baru.

Santri " caca" kalo aku mengulang sabqi ketika di dalam halaqoh, jadi biasa nya aku setor terakhir, kadang aku kesulitan jika harus 5 halaman.

**Peneliti:** Apakah ada cara khusus dari Ustadzah untuk memastikan sabqi kalian lancar?

**Instrumen;** santri " camilla" biasa nya ustadzah sangat ketat ketika kami membaca sabqi yang tidak lancar jadi haruus di stor ulang di hari itu juga kami suruh lancarin dulu dan suruh maju kembali terakhir, namun jika masih belum lancar juga akan di suruh ulang kebesokan harinya hingga benar benar lancar.

**Peneliti:** Bagaimana perasaan kalian terkait adanya sanksi atau konsekuensi jika hafalan belum siap disetorkan? Apakah menurut kalian sanksi ini membantu kalian menjadi lebih disiplin dalam menghafal?

**Instrumen :** (syifa) "Sejak Ustadzah mulai tegas dan kasih konsekuensi, hafalan kami jauh lebih baik. Memang kadang berat, tapi kami butuh dorongan biar nggak santai terus."

Santri (miranka) ” menurut aku atas sanki tersebut itu bagus kak jadi kami lebih siap dalam setoran karna pandangan kami takut sama ustadzah takut di tegur, dan hafalan juga jadi jauh lebih baik.

**Peneliti :** Bagaimana rasanya ketika kalian tiba-tiba dites hafalan lama, apakah masih lancar?

**Instrumen:** santri adzkia” aku si deg-degan saja si kak, tapi setiap di suruh sambung ayat aku selalu bisa, Cuma itu saja suka deg-degan.

Santri “alifia” Aku sih kadang lupa kalau nggak sering diulang, jadi pas dites mendadak suka gugup. Tapi jadi pelajaran juga biar lebih rajin muroja’ah.

**Peneliti:** Apa yang membuat kalian lebih termotivasi untuk disiplin sekarang?

**Instrumen:** santri “camilla” Yang membuat aku lebih semangat dan disiplin sekarang karena Ustadzah yang membimbing kami saat ini berbeda dari sebelumnya. Dulu kami sering gonta-ganti pembimbing hafalan, ada yang hanya 3 bulan, 5 bulan, atau paling lama 6 bulan. Karena terlalu sering berganti, suasana belajar jadi nggak konsisten, dan kami pun kurang merasa dekat atau nyaman dengan sistem hafalan yang ada. Bahkan hafalan kami sering nggak terkontrol karena tidak ada ketegasan yang tetap dari para Ustadzah sebelumnya.

santri (mika) Sejak ada Ustadzah yang sekarang, kami merasa jauh lebih tertata dan termotivasi. Beliau sudah cukup lama membimbing kami, dan cara ngajarnya enak, jelas, dan konsisten. Ustadzah memang tegas, terutama dalam sabqi dan manzil, tapi tetap baik dan perhatian. Kami jadi merasa lebih nyaman dan serius dalam menjaga hafalan. Meskipun kadang ditegur kalau salah atau belum siap, kami sadar itu semua demi kebaikan. Hafalan kami sekarang jadi lebih terjaga dan berkembang dibandingkan sebelumnya.

**Peneliti:** Bagaimana perasaanmu terhadap kebijakan ustadz/ustadzah yang memperbolehkan santri keluar halaqah lebih dulu setelah menyelesaikan setoran sabaq dengan lancar? Apakah hal ini membuatmu lebih semangat dalam menghafal?

**Informan :** Santri (carissa) aku jadi lebih semangat karena ada target ingin cepet setor dan langsung lanjut kegiatan lain. Biasanya saya setor

pagi-pagi, jadi bisa lanjut piket atau menghafal program berikutnya. Kalau belum setor atau masih salah-salah, saya jadi malu sendiri dan gak enak keluar duluan. Jadinya, saya lebih rajin muraja'ah malam.”

santri: (Neysya) “Kebijakan ini bagus menurut saya, karena saya tipe orang yang ngantuk kalau duduk lama nunggu. Jadi kalau setor sudah selesai, saya bisa lanjut kegiatan atau istirahat sebentar. Justru ini bikin saya ingin cepat hafal dan setornya lancar supaya bisa keluar duluan. Jadi motivasi juga buat saya pribadi.”

santri: (marinka) “Awalnya saya merasa biasa aja, tapi lama-lama saya lihat teman-teman yang cepat setor itu bisa keluar lebih dulu, dan mereka kelihatan lebih produktif. Sekarang saya ikut-ikutan semangat, bahkan hafalan malamnya saya tambah biar pagi langsung setor. Alhamdulillah jadi kebiasaan baik.”

## Lampiran 2. Hasil Observasi

Peneliti melaksanakan kegiatan observasi selama lebih dari 10 hari, namun hanya mendokumentasikan secara rinci 10 hari kegiatan yang dianggap mewakili keseluruhan proses pelaksanaan metode tahfidz (Sabaq, Sabqi, dan Manzil). Pemilihan hari-hari observasi ini didasarkan pada variasi kegiatan, tempat, serta dinamika interaksi antara guru dan santri yang dinilai mencerminkan realitas implementasi metode tersebut secara utuh. Berikut hasil observasi yang di lakukan.

No	Tangga	Tempat	Metode	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
1	20 Juni 2025	Saung	Sabaq	Sabaq dimulai dengan pembacaan dzikir al-ma'sturat Santri menyetorkan hafalan baru (1 halaman) kepada musyrifah sehabis Subuh (05.00-06.00).	Guru aktif menyimak dan memberi koreksi. Sistem setoran satu per satu efektif untuk kontrol hafalan.	Proses berjalan rapi, namun beberapa santri terlihat gugup dan ada yang tertidur dan tidak lancar, di suruh berdiri oleh ustadzah. Dalam hal ini diperlukan pendekatan motivasional yang lebih personal.
2.	21 juni 2025	Balkon	Muraja'ah	Terlihat beberapa santri menyiapkan sabaq dan muraja'ah di malam hari	Inisiatif pribadi ini mencerminkan internalisasi kebiasaan muraja'ah.	Pentingnya pembiasaan harian terbukti efektif pada perilaku santri.

No	Tangga	Tempat	Metode	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
1			Hafalan	Namun ada beberapa anak juga yang tidak bermain dan mengobrol.		
3	22 Juni 2025	Saung	Manzil	Manzil dimulai dengan dzikir Al-Ma'tsurat, dilanjutkan setoran dua santri sekaligus. Ustadzah membimbing dengan kondusif; ada yang mampu menyetorkan 1 juz, setengah juz, atau tiga halaman.	Kegiatan manzil berjalan terstruktur dan kondusif. Pembacaan Al-Ma'tsurat memberi ketenangan awal, sedangkan setoran dua santri sekaligus mengefisienkan waktu. Perbedaan capaian menunjukkan variasi kesiapan santri, sehingga perlu pembinaan yang berkelanjutan.	Manzil berjalan tertib dan efisien, namun capaian santri masih bervariasi. Perlu pendampingan dan motivasi agar semua santri lebih konsisten dalam muroja'ah.
4	23 Juni 2025	Musholla	Sabaq	Kegiatan sabaq tetap berlangsung setelah salat Subuh. Sebagian santri tampak lebih siap, namun sebagian lainnya masih terlihat ragu-ragu saat	Kesiapan santri belum merata. Beberapa santri menunjukkan usaha lebih baik, namun sebagian masih perlu bimbingan intensif. Hal ini	Beberapa santri masih kurang siap saat setor sabaq pagi. Disarankan menghafal sejak malam hari agar hafalan lebih kuat dan tidak terburu-buru saat Subuh.

No	Tangga	Tempat	Metode Hafalan	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
5.	24 juni 2025	Aula	Sabqi	menyetorkan hafalan baru. Ustadzah memberikan bimbingan dan koreksi secara langsung, terutama pada kesalahan tajwid dan pelafalan huruf. Sabqi di mulai jam 09.00 hingga 11.30 buka dengan pembacaan aqidatul awam dan doa, setelah itu Santri secara bergiliran menyetorkan hafalan sebanyak lima halaman kepada Ustadzah dengan tertib.	menunjukkan proses penguatan hafalan masih berjalan dan belum sepenuhnya stabil. Menunjukkan interaksi aktif antar santri dan tanggung jawab pribadi dalam menjaga hafalan. Suasana halaqah kondusif dan penuh kesungguhan.	Efektif untuk menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri dan interaksi sosial positif.
6	25 Juni 2025	Saung	Manzil	Santri mampu menyetor 1 juz. Guru menekankan tajwid dan makhraj.	Menunjukkan bahwa santri mulai matang dalam hafalan dan memahami ilmu bacaan.	Kegiatan ini sangat berperan dalam mempertahankan kualitas hafalan jangka panjang.
7	26 juni 2025	Aula	Sabqi	Dalam kegiatan sabqi, santri yang sedang	Pembiasaan sabqi 15 halaman menjadi	Kegiatan ini sangat membantu menjaga

No	Tangga	Tempat	Metode	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
1			Hafalan	mempersiapkan setoran satu juz (tasmi') diwajibkan membaca ulang 15 halaman dari juz yang akan disetorkan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk penguatan hafalan sebelum disimak oleh guru secara penuh.	strategi yang efektif untuk memperkuat hafalan sebelum tasmi'. Santri tampak lebih siap dan percaya diri saat menyetorkan karena sudah melalui proses pengulangan yang cukup intensif.	kelancaran hafalan sebelum tasmi'. Namun, perlu pemantauan agar santri tidak sekadar membaca cepat, tetapi benar-benar fokus pada penguatan hafalan.
8	27 Juni 2025	Musholla	Sabaq	Dalam kegiatan sabaq, diterapkan aturan baru dari pimpinan pondok: santri yang setorannya lancar boleh keluar halaqah lebih dulu. Hal ini memotivasi santri untuk menyetor lebih awal dan lebih serius dalam persiapan hafalan.	Aturan ini efektif mendorong santri untuk meningkatkan kualitas hafalan dan kedisiplinan. Santri menjadi lebih bersemangat dan berlomba-lomba menyetor dengan lancar agar bisa keluar lebih cepat.	Aturan tersebut memberi dampak positif terhadap motivasi santri. Namun, tetap perlu pengawasan agar tidak hanya fokus pada cepatnya keluar, tetapi juga kualitas hafalan tetap terjaga.
9	28 Juni 2025	Aula	Manzil	Dalam kegiatan manzil, santri yang telah	Penerapan aturan ini pada manzil membuat	Kebijakan ini berdampak positif dalam mendorong

No	Tangga	Tempat	Metode	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
10.	29 juni 2025	Lingkungan pondok	Muraja'ah	menyelesaikan lebih disiplin setoran dengan dan berusaha baik dipbolehkan keluar lebih dulu dari halaqah. Aturan ini turut memotivasi santri untuk menyetor dengan lancar dan tepat waktu. Santri diarahkan untuk melakukan muraja'ah mandiri setiap hari, baik pagi maupun malam. Setiap muraja'ah dicatat dalam buku mutaba'ah sebagai laporan harian yang diawasi oleh ustadzah.	lebih disiplin dan berusaha menyelesaikan hafalan dengan maksimal. Suasana halaqah menjadi lebih tertib dan terarah.	semangat santri. Namun, perlu diingatkan agar santri tetap menjaga kualitas hafalan, bukan hanya berfokus pada cepatnya keluar dari halaqah. Muraja'ah mandiri yang terpantau efektif menjaga hafalan tetap kuat. Namun, perlu motivasi rutin agar santri tidak mengisi buku hanya sebagai formalitas.
11.	30 juni 2025	Saung	Sabaq	kegiatan berlangsung seperti biasa setelah salat Subuh. Santri menyetorkan hafalan baru secara bergiliran,	Santri menunjukkan peningkatan dalam kelancaran dan kesiapan hafalan. Ini menunjukkan bahwa rutinitas	Pelaksanaan sabaq yang teratur memberikan dampak positif terhadap perkembangan hafalan santri. Ke depannya,

No	Tangga Tempat	Metode	Deskripsi Kegiatan (Narasi Singkat)	Analisis Peneliti (Temuan dan Interpretasi)	Refleksi (Saran/Catatan Perbaikan)
1		Hafalan	dengan target minimal setengah halaman. Beberapa santri tampak lebih percaya diri, dan mayoritas setoran berjalan lancar.	sabaq secara konsisten telah membentuk kedisiplinan dan kemampuan mengelola hafalan baru dengan baik.	penting untuk menjaga semangat dan konsistensi agar hafalan baru terus meningkat secara stabil.

### Lampiran 3 . Dokumentasi Penelitian

#### A. Profil Pondok Pesantren

Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Ar Raudhah awalnya adalah sebuah Taman Pendidikan Qur'an untuk anak-anak dan orang dewasa belajar membaca/tahsin Al Qur'an menyewa beberapa rumah petak di Jl. Kramat, Rengas, Ciputat Timur yang bernama Rumah Pendidikan Ar Raudhah pada pertengahan tahun 2015. Sejalan dengan minat dan perkembangannya, maka Rumah Pendidikan Ar Raudhah pada tahun 2018 mulai merintis memfasilitasi asrama untuk santri putri yatim dhuafa untuk mukim menghafal Al Qur'an dan mempelajari dasar-dasar ilmu agama Islam. Pada hari Senin tanggal 11-01- 2021 program takhossus tahfidzul Qur'an santri mukim khusus putri Rumah Pendidikan Ar Raudhah resmi menempati asrama baru yang

dibangun diatas tanah wakaf seluas 475 m2 dengan fasilitas yang memadai di Jl. Gelatik no 90A Rt 001 Rw 003 ,Kelurahan Sawah Lama, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. dan namanya berubah menjadi Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Ar Raudhah dan programnya pun bertambah, seperti Kajian Tauhid, Kajian Fiqih, Kajian Akhlak, Majelis Sholawat dan rutinan bulanan Khataman Kitab Kuning.

1. Nama Lembaga : Yayasan Amanatul Ilmi Ar-Raudhah (Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah).
2. Kegiatan : Majelis Ta'lim dan Program Tahfizhul Qur'an.
3. Pendiri dan Pengasuh Ma'had : Rieza Faisal Bahalwan , SE., M.Ag.
4. izin Operasional / Nomor Statistik Pesantren : 510036740084  
Kementrian Agama Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

#### B. Visi

Membentuk karakter shalihah dalam program Tahfidzhul Qur'an dan terciptanya generasi muslim yang fasih membaca Al Qur'an, berakhlak Qur'ani, dan beramalayah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

### C. Misi

1. Terwujudnya kawasan religius / kampung Qur'an.
2. Ma'had Tahfidz Qur'an Ar-Raudhah menjadi Lembaga para penghafal Al-Qur'an dan Mengkaji Kitab-kitab para Ulama.
3. Munculnya kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW pada santri dan Masyarakat.

### D. Tujuan Pondok Pesantren

1. Menjadi lembaga tahfidz yang membentuk generasi Qur'ani.
2. Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.
3. Menjalankan amanah dakwah Islam dan pendidikan berbasis Qur'ani
4. Menjadi pusat pengembangan ilmu keislaman berdasarkan manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah.
5. Melahirkan santri yang mampu mengamalkan nilai-nilai Qur'an dan menjalani kehidupan dengan adab Islami.

### E. Target Pembinaan

1. Santri hafal 30 Juz Al Qur'an dengan Tartil dan Mutqin , memahami Bacaan Gharib dalam Al Qur'an, memahami Ilmu Tajwid, memahami dasar-dasar ilmu agama Islam dalam praktek ibadah harian dan mendapatkan sanad Qira'at Al

Qur'an yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW (bagi santri yang memenuhi kriteria).

2. Santri dapat beribadah dengan baik, khususnya dalam membaca Al Qur'an , menegakkan shalat dan mengamalkan doa dan adab sunnah sehari-hari dan memahami bahasa Arab.
3. Santri shalihah yang berakhlak mulia.

#### F. Kegiatan Santri Mukim Ar-Raudah

Waktu	Kegiatan
03.00–04.00	Bangun, Sholat Tahajjud, Menghafal/Murojaah, Mandi (sesuai jadwal)
04.00–05.00	Persiapan Sholat Subuh Berjamaah, Sholat Subuh Berjamaah
05.00–05.10	Persiapan Program Sabaq
05.10–06.00	Setoran Hafalan Baru (Sabaq)
06.00–08.00	Piket, Mandi (sesuai jadwal), Makan Pagi
08.00–08.15	Persiapan Sholat Dhuha, Sholat Dhuha Berjamaah
08.15–08.30	Persiapan Program Sabqi, Piket Tambahan
08.30–11.30	Mengulang Setoran Hafalan Baru dan Hafalan Kemarin (Sabqi)
11.30–12.30	Persiapan Sholat Dzuhur, Sholat Dzuhur Berjamaah, Ta'lim Ba'da Dzuhur
12.30–13.15	Makan Siang, Piket Tambahan (aula, dapur, cuci piring)
13.15–14.30	Istirahat/Tidur Siang
14.30–14.50	Mandi (sesuai jadwal), Persiapan Sholat Ashar Berjamaah
14.50–15.50	Sholat Ashar Berjamaah
15.50–16.00	Persiapan Program Manzil

Waktu	Kegiatan
16.00–17.00	Setoran Mengulang Hafalan Lama (Manzil)
17.00–17.30	Mandi, Piket Tambahan, Program Bebas
17.30–17.50	Persiapan Sholat Maghrib Berjamaah
17.50–18.30	Sholat Maghrib Berjamaah, Dzikir (Ratib, Surah Al-Mulk & Ar-Rahman)
18.30–18.50	Makan Malam
18.50–20.00	Persiapan Sholat Isya Berjamaah, Sholat Isya Berjamaah, Ta'lim Ba'da Isya
20.00–20.30	Persiapan Program Malam
20.30–21.30	Program Malam (Fiqih, Bahasa Arab, Pengasuhan, Tajwid, Hadits)
21.30–22.30	Piket Malam
22.00–03.00	Istirahat/Tidur Malam

#### Lampiran 4. Instrumen Penilaian tahfidz (buku mutaba'ah)

Buku mutaba'ah digunakan oleh guru tahfidz sebagai instrumen penilaian harian hafalan santri. Di dalamnya terdapat catatan setoran sabaq,sabqi, manzil dan catatan muraja'ah harian santri. koreksi dari guru, serta progres capaian hafalan. Gambar berikut menunjukkan salah satu contoh mutaba'ah yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Ar-Raudhah.





**Foto-foto kegiatan program.**





Wawancara bersama santri dan kegiatan Tasmi 10 juz, Tasmi kenaikan juz.



  
 اللّٰهُمَّ زِدْنَا الْحَمْلَيْنِ  
*Selamat kepada*  
**CAMILLA NUR SHAFIYAH**  
*Telah Menyelesaikan Tasmi' juz 2 dengan baik*

Nama Ayah: Sentot Nugrohadi  
 Nama Ibu: Fazria Anita Sari  
 Umur : 13 Tahun

 Selasa, 22 Juli 2025

 @mahadtahfidzarraudhah11\_



Mahad Tahfid Quran Ar-Raudhah  
 اللّٰهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ  
**Tasmi' 10 Juz Sekali Duduk**

**Asya Regina Handres**  
 (17 Tahun)  
 Telah Menyelesaikan Tasmi' 10 Juz Dalam Sekali Duduk Juz (1-10)

Nama Ayah: Beny Handres  
 Nama Ibu: Feby Febriana

 Sabtu, 05 Juli 2025

Dengan Predikat: **Mumtaz**

خَيْرٌ كُمْ مَن تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ  
 "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari)

 @mahadtahfidquranraudhah11\_

Evaluasi bulanan bersama guru dan pimpinan pondok.



Foto bersama pimpinan pondok dan seluruh santri

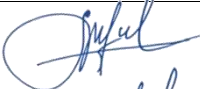


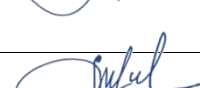
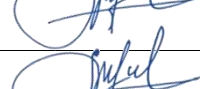
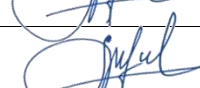
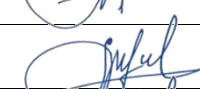
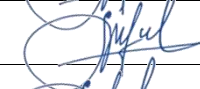
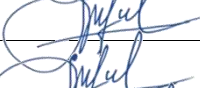
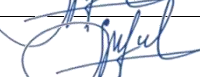



**Lampiran 5.****FROM BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Adinda Annisa Fitria

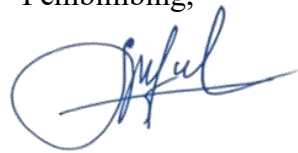
Judul : Implementasi Metode Sabaq Sabqi Manzil dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an ARaudah

Pembimbing : Saiful Bahri M.Ag.

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf pembimbing
1.	Jum'at, 29 November 2024	Bimbingan online, arahan dosen terkait sistem bimbingan seperti apa.	
2.	Sabtu, 30 Januari 2025	Bimbingan Bab I	
3.	Sabtu, 19 April 2025	Revisi Bimbingan Bab I dan bimbingan Bab II	
4.	Sabtu, 17 Mei 2025	Revisi Bab II dan bimbingan Bab III	
5.	Rabu, 21 Mei 2025	Revisi Bab III	
6.	Rabu, 04 Juni 2025	ACC Bab III dan Seminar Proposal	
7.	Rabu, 25 Juni 2025	Revisi Proposal	
8.	Rabu, 2 Juli 2025	Bimbingan bab 4	
9.	Rabu, 16 Juli 2025	Revisi bab 4	
10.	Jumat 25 Juli 2025	Revisi Bab 4	
11.	Sabtu, 26 Juli 2025	ACC sidang	

Jakarta, 26 juli 2025

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Saiful', with a large circular flourish on the left side.

Saiful Bahri M.Ag